

**“PENGARUH KEGIATAN MUHADHARAH  
TERHADAP KEMAMPUAN ORASI SISWA  
DI SMA ISLAM PARLAUNGAN SIDOARJO”**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Sarjana 1 (S1) Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2007 181 PAI	No. REG : T-2007 / PAI / 181 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

**IMAMI DHOFIR**  
**NIM. DO 130 31 71**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AGUSTUS 2007**

Gajah Berang

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Imami Dhofir

NIM : DO 130. 31.71

Jurusan / Program Studi : PAI / Bahasa Inggris

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan jiplakan, pengambil - alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun sebagai konsekuensi dari perbuatan tersebut

Surabaya, Agustus 2007

Yang membuat pernyataan

( Imami Dhofir )

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **Imami Dhofir**

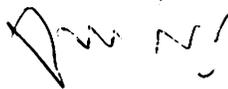
NIM : **DO.130.31.71**

Judul : **Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan  
Orasi Siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Agustus 2007

Pembimbing



**(Khoirun Niam, DR.Phil)**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Imami Dhofir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 29 Agustus 2007

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Drs. Nur Hamim, M.Ag.**  
NIP. 150187383

Ketua,

**Khoirun Ni'am, DR.Phil.**  
NIP. 150276933

Sekretaris,

**Ana Nurul Laila, S.Pd.**  
NIP. 150378234

Penguji I,

**Drs. Husni M. Saleh, M.Ag.**  
NIP. 150227935

Penguji II,

**Drs. M. Nawawi, M.Ag.**  
NIP. 150237629

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul : “ Pengaruh Kegiatan Muhadlarah Terhadap Peningkatan kemampuan Orasi siswa di SMA Islam Parlaungan” ini adalah : bagaimana pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo, bagaimana tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo, serta adakah pengaruh kegiatan muhadharah terhadap peningkatan kemampuan orasi siswa.

Dalam penelitian lapangan ini, dipergunakan metode observasi, dokumentasi, angket dan interview untuk memperoleh data mengenai kegiatan muhadharah dan tingkat kemampuan orasi siswa. Perhitungan melalui statistik juga dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan muhadharah terhadap peningkatan kemampuan orasi siswa. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa pelaksanaan kegiatan muhadharah dan tingkat kemampuan orasi siswa.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah mempunyai korelasi yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan orasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik yang memperoleh nilai : 0,853028. Hasil tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5 % = 0,338 dan pada taraf 1 % = 0,496. Dengan ini dapat diketahui bahwa ada korelasi antara kegiatan muhadharah dan kemampuan orasi siswa. Nilai 0,853028 terletak antara 0,81-1,00 yang mempunyai arti terdapat korelasi yang sangat kuat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : F-2007/PAI/181
	ASAL BUKU:
	TANGGAL:
<b>DAFTAR ISI</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....i

HALAMAN MOTTO..... ii

HALAMAN PERSEMBAHAN.....iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABEL..... ix

BAB I : PENDAHULUAN.....1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian .....6

D. Hipotesis Penelitian .....6

E. Variabel Penelitian.....7

F. Kegunaan Penelitian .....8

G. Definisi Operasional.....9

H. Metodologi Penelitian.....11

    1. Jenis Penelitian.....11

    2. Populasi dan Sampel.....11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

    3. Jenis dan Sumber Data.....12

4. Pengumpulan Data .....	13
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
5. Analisis Data .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pembahasan Tentang Muhadlarah.....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Muhadlara.....	17
2. Materi Muhadlarah.....	19
3. Kompetensi Dalam Muhadlarah .....	20
4. Aktivitas Dalam Kegiatan Muhadlarah.....	25
<b>B. Pembahasan Tentang Kemampuan Orasi.....</b>	<b>32</b>
1. Pengertian Kemampuan Orasi.....	32
2. Ragam Bentuk Orasi.....	33
a. Monologika.....	33
b. Dialogika.....	49
c. Pembinaan Teknik Bicara.....	52
<b>C. Pengaruh Kegiatan Muhadlarah Terhadap Peningkatan Kemampuan Orasi.....</b>	<b>53</b>
<b>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>54</b>
1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	54
2. Letak Geografis Sekolah.....	52
3. Struktur Organisasi.....	53
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	53
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	

5. Fasilitas Sekolah.....	56
6. Daftar Nama, Kelas/Program Pengajaran Siswa.....	57
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>59</b>
1. Data Tentang Pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan.....	60
2. Data Hasil Angket Tentang Tingkat Kemampuan Orasi Siswa.....	62
3. Data Tentang Pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan.....	65
4. Data Tentang Tingkat Kemampuan Orasi Siswa.....	68
<b>C. Analisa Data.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>79</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>84</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>85</b>
<b>HALAMAN LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Tabel

Tabel 1	Nama Guru SMA Islam Parlaungan .....	60
Tabel 2	Tenaga Non Guru SMA Islam Parlaungan .....	62
Tabel 3	Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin .....	63
Tabel 4	Jumlah siswa berdasarkan Prodi/Jurusan .....	63
Tabel 5	Sarana dan Prasarana SMA Islam Parlaungan .....	64
Tabel 6	Daftar nama dan kelas/program pengajaran siswa (sampel) .....	64
Tabel 7	Frekuensi Pelaksanaan Muhadharah .....	66
Tabel 8	Frekuensi Tingkat kemampuan siswa .....	69
Tabel 9	Jadwal Pelaksanaan Muhadharah .....	72
Tabel 10	Tabulasi dan kategori masing-masing variabel .....	78
Tabel 11	Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Peningkatan Orasi siswa	79
Tabel 12	Tabel perhitungan untuk memperoleh harga Kai kuadrat .....	80
Tabel 13	Tabel interpretasi nilai r .....	83

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan pemikiran yang pesat, pendidikan sebagai salah satu usaha mencetak manusia-manusia terpelajar harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial dan urgen bagi kehidupan. Pendidikan dapat membentuk pribadi dan tingkah laku seseorang sekaligus menjadi bekal bagi setiap individu agar mampu eksis dalam lingkungannya dengan prestasi dan produktivitasnya. Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan dalam kehidupan seseorang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik, kekayaan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya menjadi landasan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Pendidikan membantu seseorang untuk menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya dan juga mengenal lingkungannya dengan baik sehingga setiap individu dapat bertahan dan eksis di tengah-tengah lingkungannya.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Dictionary of Education dinyatakan bahwa pendidikan adalah :

(a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Nanang Fattah mengungkapkan beberapa ciri pendidikan yaitu: (a) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup, (b) Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi dan tehnik penilain yang sesuai, (c) Kegiatan pendidikan dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).<sup>2</sup>

Pendidikan bukan hanya penyampaian ilmu pengetahuan kepada anak didik namun lebih dari itu sebagai wahana anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi alamiah yang mereka miliki secara maksimal. Urgensi pendidikan sangat tidak bisa dikesampingkan baik oleh individu ataupun pemerintah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan tepat, karena hanya dengan pendidikan manusia akan mampu menyeimbangkan aspek individual, aspek sosial dan aspek susilanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>1</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 1999), 4.

<sup>2</sup> Ibid.,5.

Usaha pemerintah dengan selalu melakukan perbaikan dan perubahan terutama dalam kurikulum telah banyak memberi kesempatan dan kebebasan bagi sekolah untuk mengelola pendidikan di sekolah secara mandiri. Perbaikan kurikulum juga bertujuan untuk mencetak input pendidikan yang mandiri, berkualitas dan siap pakai.

Sekolah dituntut untuk turut serta secara aktif demi meningkatkan kualitas pendidikan terutama untuk menghasilkan input pendidikan yang berkualitas dan mumpuni. Tidak hanya berdasar kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah ada namun sekolah juga memiliki keleluasaan untuk mengelola proses belajar mengajarnya secara mandiri. Setiap anak didik perlu diberi kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat berfungsi secara optimal.

Kegiatan belajar siswa di sekolah merupakan upaya yang dirancang berdasarkan teori-teori belajar dan hasilnya diharapkan dapat maksimal. Dengan demikian kegiatan belajar siswa sebagai realisasi dari upaya pemenuhan kebutuhan individu untuk berkembang dan juga upaya sekolah untuk mencetak manusia-manusia terpelajar yang dapat eksis di dunia kerja dan masyarakat termasuk juga tujuan negara.

Sekolah adalah sebuah organisasi yang mempunyai tujuan jelas sebagaimana dalam GBHN yaitu tujuan Nasional. Rincian tujuan pendidikan nasional mewujudkan dalam:<sup>3</sup>

1. Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan secara menyeluruh.
2. Tujuan Institusional: Tujuan yang dirumuskan dan hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan ini bersifat khusus sesuai dengan apa yang akan dihasilkan oleh institusi atau lembaga tersebut.
3. Tujuan Instruksional: Merupakan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pengajaran.
4. Tujuan Kurikuler: Tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui bidang studi tertentu. Tujuan kurikuler adalah tujuan untuk tiap-tiap bidang studi dan lebih mengarah pada pembentukan pribadi siswa. Di dalam rumusan tujuan kurikuler dapat diketahui bahwa aspek-aspek pribadi yang akan dibina dan dikembangkan melalui pendidikan bidang studi yang bersangkutan. Kepribadian yang dibina dan dikembangkan tersebut selalu meliputi aspek: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Beberapa mata pelajaran memang menekankan pada pembinaan pengetahuan beberapa mata pelajaran lain menekankan pembinaan keterampilan.

Tujuan Kurikuler adalah salah satu tujuan yang sangat penting karena tujuan kurikuler menggambarkan semua Tujuan Instruksional Umum sekolah harus kreatif untuk menentukan tujuan kurikuler karena tujuan kurikuler dapat

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Mandiri* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 14-16.

membantu sekolah untuk mencapai tujuan Institusional. Beberapa mata pelajaran yang diberikan di sekolah memang menekankan pada pembinaan pengetahuan, namun untuk dapat memfungsikan aspek kognitif, afektif dan motorik siswa secara maksimal sekolah juga perlu memberi mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan keterampilan.

Tidak banyak sekolah yang memberi mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Banyak sekolah yang masih hanya terfokus pada pelajaran-pelajaran di kelas yang hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan pada siswa. Fenomena ini menuntut pemerintah, sekolah dan juga masyarakat untuk menilai apakah materi-materi tambahan yang diberikan sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan siswa dapat berguna untuk membantu siswa mencapai fungsi maksimal dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

SMA Islam Parlaungan Sidoarjo adalah salah satu sekolah yang memberi mata pelajaran untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan Muhadharah atau latihan pidato yang dimasukkan dalam kegiatan intra kurikuler. Pelajaran pidato ini tidak hanya membantu siswa untuk mengetahui cara melakukan orasi di depan massa tapi juga dapat menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dari mata pelajaran lain melalui naskah pidato yang mereka bawakan.

Namun demikian masih perlu diteliti apakah pelajaran Muhadharah ini yang mengajarkan materi pidato secara teoritis dan praktis dapat membantu siswa untuk mendapatkan kemampuan orasi dengan baik dan benar sehingga

dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Kenyataan ini menuntut penulis untuk meneliti tentang pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap kemampuan orasi siswa serta berusaha menjawab dan membuktikan teori yang ada dengan mengambil judul “Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pola latar belakang masalah maka ada beberapa masalah yang perlu dirumuskan, sebagai masalah pokok yang perlu dibahas dalam skripsi ini seperti :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan di atas maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu :

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo
2. Mengetahui tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo

3. Mengetahui adanya pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban, sangkaan, dugaan, atau patokan yang dianggap benar dan bersifat sementara, oleh karenanya masih membutuhkan pembuktian atas kebenarannya.

Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesa dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Ada dua jenis Hipotesa yang dapat digunakan dalam setiap penelitian, yaitu :<sup>4</sup>

1. Hipotesis Kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha
2. Hipotesis Nol (Null Hypothesis), disingkat Ho.

Berdasarkan masalah-masalah dalam penelitian ini, penulis mengemukakan Hipotesa sebagai berikut :

1. Hipotesa Kerja (Ha)

Terdapat pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Orasi siswa.

2. Hipotesa Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Orasi siswa.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Kineka Cipta, 1998), 62.

## E. Variabel Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada permulaan penelitian, peneliti harus menetapkan dengan tegas variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Pada penelitian korelasi ini, menggunakan dua variabel yaitu: variabel bebas (independent variabel) yaitu yang menjadi penyebab, yang kedua variabel terikat (dependent variabel) yaitu variabel yang menjadi hasil yang adanya diakibatkan oleh berperannya variabel bebas dan sekaligus menjadi objek penelitian.

Adapun dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. *Variabel Bebas* (variabel X)

Dalam penelitian ini pelaksanaan kegiatan muhadharah dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
diidentifikasi sebagai independent variabel yang keberadaannya diprediksi akan mempengaruhi tingkat kemampuan orasi siswa.

Adapun indikator dari “Kegiatan Muhadharah” adalah sebagai berikut

- a. Keaktifan
- b. Persiapan
- c. Pelaksanaan
- d. Evaluasi dan Reward

## 2. *Variabel Terikat (Variabel Y)*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini tingkat kemampuan orasi siswa diidentifikasi sebagai dependent variabel yang diprediksi akan dipengaruhi oleh adanya kegiatan muhadharah.

Adapun indikator variabel dari dependent variabel / variabel bebas yakni kemampuan orasi siswa adalah :

- a. Monologika yaitu komunikasi searah seperti pidato, sambutan, ceramah dan lain sebagainya
- b. Dialogika yaitu komunikasi dua arah seperti diskusi, debat, bertanya dan lain sebagainya
- c. Teknik pembinaan bicara yaitu olah vokal (suara)

## F. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah mengetahui tujuan dari pembahasan skripsi ini maka diharapkan :

1. Sekolah akan senantiasa mengembangkan metode dalam pelaksanaan Muhadharah sebagai kegiatan yang dapat menjadi Skill tambahan bagi siswa guna menghasilkan input pendidikan yang bermutu.
2. Para guru pengajar muhadharah akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi diri terutama untuk mampu menggali potensi siswa dalam kemampuan Orasi melalui kegiatan Muhadharah.
3. Para siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti muhadharah dengan penuh intensif sebagai kegiatan di sekolah agar mereka memiliki bekal untuk melakukan orasi dan tampil di masyarakat nanti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sekolah-sekolah yang belum memiliki kegiatan seperti Muhadharah termotivasi untuk juga mengadakan kegiatan serupa dengan tujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki skill yang mumpuni.

## G. Definisi Operasional

Dalam skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Orasi Siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo”, penulis perlu menjelaskan secara singkat beberapa istilah judul agar tidak terjadi salah tafsiran dalam memahami skripsi ini.

### 1. Pengaruh

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>5</sup>

### 2. Muhadharah

Kata Muhadharah berasal dari Bahasa Arab yang artinya kuliah, pidato. Dalam istilah lain disebut dengan ceramah ilmiah, khutbah atau juga retorika.<sup>6</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Muhadharah adalah : Pencerahan pikiran dan perasaan dalam bentuk kata atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 733.

<sup>6</sup> Ahmad warson Munawwir, *Al Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Suabaya : Pustaka Progressif, 2002), 34.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), edisi 3, 75.

Adapun muhadharah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah latihan berpidato yang diadakan sekolah sebagai kegiatan intra kurikuler.

### 3. Kemampuan

Kesanggupan, kecakapan, kekuatan<sup>8</sup>

### 4. Orasi

Pidato (umum) ; pidato resmi di depan masal.<sup>9</sup>

### 5. Siswa : Pelajar (pada akademi dsb)<sup>10</sup>

Kemampuan orasi siswa adalah kecakapan dan keahlian siswa dalam berpidato di depan massa yang diperoleh dari kegiatan Muhadharah yang diadakan di sekolah selama ini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dan dengan permasalahan penelitian atau problema yang ada penelitian ini termasuk penelitian korelasi sebab akibat. Pendekatan sampel adalah jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 707.

<sup>9</sup> Ibid., 802.

<sup>10</sup> Ibid, 1198

<sup>11</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 118.

Namun dalam penelitian ini penentuan populasi atau objek dalam penelitian ini digunakan tehnik sampling yaitu mengambil sebagian dari keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.<sup>12</sup>

Untuk mengambil sampel dalam penelitian ini digunakan tehnik "Simple Random Sampling", yaitu sebuah sampel yang diambil sedikit sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer di populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.<sup>13</sup>

Karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam penelitian ini maka hanya diambil 25% dari keseluruhan populasi yaitu 140 siswa kelas I dan II SMA Islam Parlaungan Sidoarjo.

$$\frac{25}{100} \times 140 = 35 \text{ (35 siswa)}$$

Sampel yang akan diteliti terdiri dari siswa kelas I dan kelas II SMA Islam Parlaungan karena pelajaran muhadharah tidak lagi diberikan di kelas tiga SMA. Maka dari kelas XI diambil responden sebanyak 9 orang siswa, dari kelas X2 diambil 9 orang responden, di kelas XI IPA diambil 9 orang responden dan di kelas XI IPS diambil 8 orang responden

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 117.

<sup>13</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta : LPJ ES, 1998), 81.

a. *Data kualitatif*, yaitu data yang tidak berbentuk angka dan tidak dapat diangkakan seperti profil sekolah SMA Islam Parlaungan, letak geografis, kegiatan sekolah, jadwal pelaksanaan Muhadharah, dan data-data menunjang lainnya.

b. *Data kuantitatif*, yaitu data yang berbentuk angka yang meliputi data mengenai jumlah guru jumlah siswa di masing-masing kelas, nilai muhadharah siswa dan data-data lainnya.

Sumber data atau subyek dari mana data diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian:<sup>14</sup>

a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban yang ditulis di angket.

b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Data ini berupa ruangan, alat, aktifitas di sekolah dan kegiatan Muhadharah.

c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Data ini berupa arsip-arsip dan dokumen yang ada di sekolah.

#### 4. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif, akurat dan demi tercapainya tujuan penelitian penulis menggunakan beberapa pengumpulan data yang dianggap relevan, yaitu

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 114.

a. *Observasi.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengumpulan data dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian.<sup>15</sup>

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini adalah :

- 1) Profil sekolah SMA Islam Parlaungan Sidoarjo
- 2) Letak geografis sekolah
- 3) Struktur organisasi
- 4) Keadaan guru, karyawan dan sekolah
- 5) Fasilitas sekolah
- 6) Jadwal pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 7) Bentuk evaluasi pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan

b. *Interview*

Metode ini sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>16</sup>

Interview dilakukan pada guru pengajar muhadharah, kepala sekolah dan beberapa siswa untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan Muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> S. Margono, *Metodologi*, 158.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 145.

### c. *Angket atau Kuesioner.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal-hal yang diketahui.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang berupa pertanyaan pilihan ganda dan responden yang terdiri dari 35 siswa dari kelas I dan II diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai. Metode ini memberikan data mengenai pelaksanaan Muhadharah yang diikuti siswa dan kemampuan orasi yang dimiliki siswa.

### d. *Dokumentasi*

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari dokumen-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dokumen ataupun arsip-arsip sekolah yang ada. Data yang hendak dikumpulkan dari metode ini adalah data mengenai jumlah siswa, guru dan data-data penunjang lainnya.

## 5. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif digunakan pada data yang bersifat deskriptif dan analisa kuantitatif digunakan pada data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>17</sup> Ibid., 140.

a. *Chi-kwadrat*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan intra kurikuler Muhadharah terhadap kemampuan orasi siswa, dengan rumus:

$$X^2 = \sum \left| \frac{(f_o - f_h)^2}{f_b} \right|$$

Keterangan:  $X^2$  = Chi-kwadrat

$F_o$  = Frekwensi yang diperoleh

$F_h$  = Frekwensi yang diharapkan<sup>18</sup>

b. *Koefisien Kontingensi*

Tehnik ini digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh kegiatan intra kurikuler muhadharah terhadap kemampuan orasi siswa, dengan rumus:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan: KK = Koefisien kontingensi

$X^2$  = Chi-kwadrat

N = Jumlah frekwensi/banyak individu<sup>19</sup>

Dengan ketentuan sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Sangat lemah atau sangat rendah

0,20 – 0,40 = Lemah atau rendah

0,40 – 0,70 = Sedang atau cukup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jogyakarta : Andi Offset, 1989), 273.

<sup>19</sup> Ibid., 278.

0,90 – 1,00 = Sangat kuat atau sangat tinggi<sup>20</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

**BAB I** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional. Metode penelitian dan sistematika pembahasan juga akan diuraikan dalam bab ini.

**BAB II** Dalam kajian teori akan dibahas mengenai pengertian muhadharah, materi Muhadharah, Kompetensi dalam Muhadharah dan aktifitas pelaksanaan Muhadharah di sekolah. Bab ini juga akan membahas pengertian orasi, ragam bentuk orasi yang meliputi monologika, dialogika, dan tehnik pembinaan bicara

**BAB III** Bab ini menguraikan hasil penelitian yaitu penyajian data, pengujian hipotesis, dan analisis data.

**BAB IV** Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>20</sup> Anas Sudjono, *Pengantar*, 180.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **A. Pembahasan Tentang Muhadharah**

##### *1. Pengertian Muhadharah*

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan komunikasi dengan sesamanya untuk menjaga kelangsungan fitranya. Dengan komunikasi itulah manusia dapat saling mencurahkan perasaan, tukar menukar pikiran dan informasi, sehingga keseimbangan jiwa dan pikirannya dapat terjaga. Dalam komunikasi tentu saja membutuhkan keterampilan berbicara, agar apa yang menjadi tujuan dari pembicaraan dapat tercapai dengan baik.

Keterampilan berbicara harus dilatih dengan baik sejak kecil di dalam lingkungan formal ataupun non formal. Keluarga merupakan tempat pertama kali dimana anak dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain terutama orang tua. Akan tetapi saat anak menginjak usia sekolah, maka sekolah merupakan tempat bagi anak untuk berlatih komunikasi secara lebih serius dan terarah.

Keterampilan untuk dapat berbicara dengan efektif bisa di dapatkan dari proses belajar mengajar di kelas, organisasi sekolah, persahabatan maupun kegiatan ekstra di sekolah. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh SMA Islam Parlaungan yang mengadakan mulog berupa mata pelajaran "Muhadharah".

Kata muhadharah berasal dari bahasa Arab yang berarti : pidato.<sup>1</sup> Yang dalam istilah lain disebut dengan ceramah ilmiah, khutbah,<sup>2</sup> atau juga retorika.<sup>3</sup>

Menurut Kamus al-Munawir, arti dari muhadharah adalah ceramah atau kuliah. Ceramah adalah suatu proses komunikasi searah (dari penceraman dengan cara bercerita dalam menjelaskan atau memberi informasi tertentu) sementara peserta mendengarkan.

Dalam pengertian yang lain, muhadharah merupakan salah satu program pendidikan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri/wati, memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan mencapai tujuan pendidikan pondok secara keseluruhan. Terutama bila dikaitkan dengan tugas dan peranan di tengah-tengah masyarakat kelak, sebagai kader *mudzirul qom* yang *mutafaqquh fid-din*.<sup>4</sup>

Muhadharah merupakan salah satu bentuk kesenian atau keterampilan, yaitu keterampilan berpidato.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa muhadharah yang dilaksanakan oleh SMA Islam Parlaungan merupakan salah satu program pendidikan dalam bentuk latihan keterampilan berpidato yang

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, Kuasa Arab Indonesia, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Quran, 1973), hal 104

<sup>2</sup> A.W. Munawir, Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap, (Jogyakarta : Pustaka Progresif, 1997), hal 349

<sup>3</sup> Drs. Sunarjo dan Drs. Djoenasih S, Komunikasi Persuasi dan Retorika, (Jogyakarta, Liberti, 1983), hal 52-53

<sup>4</sup> KH.Idris Djauhari, Juklak Latihan Muhadharah, (Preduan : Al-Amien Printirg 1992), hal 3

<sup>5</sup> Instrumen Evaluasi Diri SMA Islam Parlaungan 2004 hal 3

dijadikan kurikulum muatan lokal sehingga muhadharah masuk ke dalam mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa kelas I dan II.

## 2. Materi Muhadharah

Muhadharah sebagai sebuah mata pelajaran wajib bagi siswa mengajarkan dan melatih para siswa untuk terampil berpidato, memiliki materi-materi khusus yang diberikan kepada siswa agar para siswa dapat menguasai serta terampil berpidato.

Adapun materi utama dalam muhadharah adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a. Salam
- b. Bahasa salam
- c. Bahasa tubuh
- d. Sapaan-sapaan
- e. Pujian-pujian bahasa Arab
- f. Pujian-pujian bahasa Indonesia
- g. Topik pidato
- h. Penutup pidato

Selain itu dalam muhadharah juga terdapat materi berupa tehnik-tehnik untuk menghilangkan grogi saat berpidato serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Pemberian materi dalam muhadharah tersebut bertujuan antara lain<sup>7</sup>: dalam bahasa salam, siswa diharapkan dapat mengucapkan salam dengan baik dan benar serta fasih yang disertai dengan ekspresi dan kepercayaan diri.

---

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>6</sup> Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator Muhadharah SMA Islam Parlangan  
2007

<sup>7</sup> Ibid, hal 3

Dalam muqaddimah berpidato, siswa diharapkan dapat membaca hamdalah, sholawat sapaan kepada yang hadir dengan baik dan benar serta menyampaikan cuplikan ayat atau hadist yang berhubungan dengan tema dengan ucapan yang fasih.

Pada bagian penutup, siswa diharapkan mampu menyimpulkan isi pidatonya dengan tepat dan baik.

### 3. Kompetensi dalam Muhadharah.

Tujuan dari pendidikan adalah, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif, jika prosesnya tidak komunikatif tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai.<sup>8</sup>

Oleh Karena pentingnya “komunikasi” dalam dunia pengajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara sempurna, maka sudah seharusnya bila siswa senantiasa dilatih untuk bisa komunikatif. Untuk mewujudkan hal itu, ada banyak hal yang bisa menjadi alternatif bagi pihak sekolah maupun oleh guru untuk memberikan keterampilan berkomunikasi salah satunya melalui mata pelajaran muhadharah.

Arti dari kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan. Setiap materi pelajaran tentu memiliki kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui proses pembelajarannya, tidak terkecuali dengan muhadharah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>8</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hal 102

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam muhadharah ini adalah agar anak mampu berpidato.<sup>9</sup>

Berpidato memerlukan banyak persiapan dan juga keterampilan seperti: menulis naskah pidato, mencari referensi, berkespresi dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung telah melatih dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, motorik dan afektif siswa. Sebuah mata pelajaran tidak boleh hanya menyentuh aspek kognitif siswa saja, tetapi juga harus mampu menyentuh aspek afektif dan motorik siswa secara bersamaan. Dan menurut penulis, muhadharah sebagai sebuah mata pelajaran yang bersifat kesenian mampu menyentuh dan mengembangkan ketiga aspek tersebut secara bersamaan.

Perkembangan ketiga ranah tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

a) Perkembangan motor (*motor development*) yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak

Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan juga kelenjar-kelenjar.<sup>10</sup>

Belajar keterampilan fisik (*motor learning*) dianggap telah terjadi dalam diri seseorang apabila ia telah memperoleh kemampuan dan keterampilan yang melibatkan penggunaan tangan dan tungkai secara baik dan benar. Proses otak juga dibutuhkan karena kinerja jasmaniah akan bernutu baik apabila

<sup>9</sup> Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator Muhadharah, SMA Islam Parlarungan 2007

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta), 13

pelaksanaannya disertai dengan keterlibatan fungsi ranah cipta atau akal. Hal ini mengingat pola-pola gerakan yang cakap dan terkoordinasi itu tidak dapat tercapai dengan baik semata-mata dengan mekanisme sederhana, tetapi dengan menggunakan proses mental yang sangat kompleks.<sup>11</sup>

Dan keterampilan inilah yang dikembangkan dalam muhadharah. Muhadharah sebagai sebuah mata pelajaran biasa mampu mengembangkan keterampilan motorik siswa, hal ini dapat dilihat dari segi :

- a. proses penulisan dan penyusunan naskah pidato yang tentu saja memerlukan keterlibatan otot-otot tangan secara sempurna dan juga keterlibatan kerja otak yang optimal. Karena bila penyusunan sebuah pidato tidak disertai dengan kerja otak, naskah yang ditulis akan hampa dan tidak berbobot dan juga akan menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam penulisan
- b. Begitu pun dengan penggunaan tangan sebagai alat untuk mengekspresikan diri dalam sebuah pidato memerlukan kerja otot dan otak, dimana siswa harus berpikir secara spontan untuk menyesuaikan gerakan tangannya dengan bahan yang disampaikannya. Sehingga saat ia berpidato, kesesuaian antara gerakan tangan dengan bahan pidato akan membuat pesan yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti pendengar.

Inilah bentuk-bentuk keterampilan motorik siswa yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran muhadharah.

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 17

b). Perkembangan kognitif (*Cognitif Develepment*) yakni perkembangan fungsi intelektual atau kecerdasan otak anak.

Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.<sup>12</sup> Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan.<sup>13</sup>

Dalam muhadharah siswa dituntut untuk membawakan sebuah pidato di hadapan teman-temannya, dan tentu saja pidato tersebut memerlukan bahan atau materi. Bahan atau materi ini bisa didapatkan dari pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah maupun dari pengalaman pribadi mereka. Selain itu mereka juga bisa membuat naskah dari bantuan referensi buku-buku pustaka ataupun untuk memperkuat pernyataan mereka digunakan dalil-dalil dari Quran maupun hadist yang bisa menambah pemahaman serta daya ingat mereka. Melalui hal ini, siswa telah mengembangkan dan melatih kemampuan kognitifnya berupa perolehan informasi, pemahaman dan pengolahan informasi.

Dalam penyusunan sebuah naskah memerlukan proses kerja otak yang besar, mulai dari memikirkan topik yang sesuai dengan tema pidato, menyusun dan merangkai kata-kata, pengajuan bukti atau argumentasi, penyajian bahan yang dapat dimengerti dan diterima pendengar samapai pada proses penyimpulan yang

---

<sup>12</sup> Ibid, hal 22

<sup>13</sup> Ibid , hal 32

tentu saja memerlukan pemikiran, karena siswa harus memberikan point penting yang menjadi fokus pembicaraannya sejak awal kalimat hingga akhir.

Dengan adanya keharusan menyusun naskah atau bahan pidato ini, maka siswa akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan baik.

- b) Perkembangan sosial moral afektif yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan cara-cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain

Ranah afektif disini bisa berupa nilai-nilai yang tertanam pada diri siswa. Dari penyampaian pidato yang efektif diharapkan dapat mempengaruhi sikap siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi prinsip hidup mereka. Termasuk dalam ranah ini adalah kepribadian, yang bisa dibangun siswa melalui muhadharah ini.

Muhadharah melatih siswa untuk percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, segala kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki harus diajari tanpa mengabaikan upaya perbaikan. Dengan adanya kepercayaan diri inilah, siswa akan leluasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya saat berpidato.

Adapun kompetensi lain yang ingin dicapai dari muhadharah adalah :

- Menumbuhkan keberanian dan melatih mental para siswa agar percaya kepada diri sendiri
- Agar para siswa mencintai pelajaran muhadharah
- Melatih dan menumbuhkan keberanian para siswa untuk tampil di depan umum

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mengembangkan potensi dan keterampilan siswa dalam berpidato
- Menunjang penguasaan para siswa terhadap materi pelajaran pagi, karena topik yang dijadikan bahan pidato muhadharah berupa materi pelajaran agama
- Melatih dan mengembangkan potensi siswa dalam mengarang dan menyampaikan naskah pidato

#### 4. Aktifitas Dalam Kegiatan Muhadharah

Untuk dapat mewujudkan siswa yang mampu berpidato dengan baik, maka kegiatan muhadharah dilaksanakan dengan beberapa aktifitas sebagai berikut :

##### a. Persiapan

##### 1. Berani dan Percaya Diri

Persiapan awal dalam muhadharah adalah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang optimal. Persoalan diri sendiri yang pertama harus didobrak adalah bersikap seperti kelinci yaitu menolak untuk tampil.<sup>14</sup> Kelinci akan lari bersembunyi sebelum berhadapan dengan musuh, oleh karena itu ketakutan ini harus segera didobrak.

Keberanian untuk tampil dan mengulanginya secara terus menerus, akan membebaskan diri dari rasa takut. Karena ketakutan akan menghambat ide lebih banyak daripada saat kita berani.

Ketakutan untuk tampil pada akhirnya akan memicu demam panggung yang dapat terlihat dari :<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>14</sup> G. Sukadi, *Public Speaking Bagi Pemula*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), hal 11

<sup>15</sup> M. Djen Awar, *Komunikasi dan pidato*, (Bandung : PT. Alumni, 1986), hal 45

b). Lutut dan tangan gemeteran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c). Nafas cepat memburu

d). Detak jantung terpacu

e). Wajah merah atau merasa panas

Tanda-tanda tersebut diakibatkan faktor psikologis sebagai berikut :

a). Takut terhadap lawan

b). Takut gagal

c). Keinginan untuk berhasil secara berlebihan

d). Pengalaman kegagalan masa lalu

Demam panggung selain berakibat pada gangguan jasmaniah, juga mempunyai akibat yang sifatnya intelektualitas. Gangguan yang berupa intelektualitas menyebabkan daya pikir jadi terganggu, apa yang diingat menjadi lupa dan tata pikir yang telah disusun secara sistematis menjadi kacau.

Untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri, ada dua hal yang dapat dilakukan yaitu :<sup>16</sup>

- Mengakui bidang-bidang kekuatan dan kelemahan diri sendiri
- Merubah kelemahan menjadi kekuatan

Tidak seorang pun merupakan pembicara yang efektif dan lengkap, selalu ada kelemahan-kelemahan yang tanpa disadari terdapat pada diri kita. Menemukan kekuatan-kekuatan baru akan membuat kepercayaan diri semakin matang , sambil senantiasa berupaya untuk berkespresimen dengan berbagai keterampilan berperilaku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>16</sup> Bert Decker, Seni Berkomunikasi, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1990), hal 102

## 2. Menghafal naskah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siswa yang menjadi pembicara harus berusaha memiliki naskah pidato dengan membuatnya sendiri. Sebelum waktu latihan muhadharah, siswa pembicara harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, dengan cara menghafal naskah pidatonya kemudian berlatih secara intensif di rumah masing-masing.

### b. Pelaksanaan Muhadharah

Muhadharah dilaksanakan sekali seminggu dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pelaksanaan muhadharah dilakukan per kelas sebagaimana berlangsungnya suatu proses belajar mengajar dengan sistem pembagian kelompok. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar para siswa mendapatkan porsi yang sama rata untuk tampil. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada minggu-minggu pertama para siswa diajarkan tentang materi muhadharah, dan setelah siswa mampu serta menguasai materi muhadharah dengan baik maka bentuk pelaksanaannya tidak lagi berupa proses belajar mengajar akan tetapi menyerupai suatu kegiatan dengan dipimpin oleh seorang siswa yang bertugas sebagai MC dengan susunan acara sebagai berikut :

- a. *Pembukaan.*
- b. *Pembacaan ayat suci al-Quran*
- c. *Acara inti yaitu latihan berpidato*
- d. *Pengambilan kesimpulan*
- e. *Evaluasi oleh pihak guru*
- f. *Penutup/ Doa*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alokasi waktu yang cukup sempit, mengharuskan adanya pengaturan waktu bagi para siswa pembicara yaitu setiap pembicara memiliki waktu 5-7 menit. Hal ini dikarenakan adanya berbagai rentetan acara yang harus dirampungkan selama jam mata pelajaran muhadharah.

Pada saat pelaksanaan muhadharah ini, para siswa pembicara diharuskan untuk berpidato dengan baik tanpa menggunakan sebuah naskah pidato, mulai dari menarik perhatian pendengar, membuka pidato, menyimpulkan serta menutup sebuah pidato dengan baik dan menarik.

Bahasa yang digunakan dalam pidato haruslah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sederhana serta mudah untuk dipahami. Selain bahasa Indonesia, para siswa juga dapat membawakan pidato dalam bentuk bahasa Jawa.

Pada akhir acara, MC yang bertugas menunjuk beberapa orang siswa yang diharuskan untuk mengambil kesimpulan dari pidato yang telah dibawakan. Posisi guru muhadharah dalam pelaksanaan ini hanya sebagai pendamping kegiatan siswa serta pengevaluasi keterampilan berpidato siswa. Untuk menunjang pelaksanaan muhadharah, maka digunakan sarana sekolah berupa sound system. Hal ini dimaksudkan agar suara pembicara dapat didengar oleh para audien sehingga audien pada akhir pembelajaran dapat menyimpulkan naskah pidato dengan benar. Selain hal itu, penggunaan sarana ini dimaksudkan agar siswa tidak lagi takut untuk tampil berpidato, serta mengemukakan gagasannya pada orang lain.

Kemudian pada akhir acara, guru memberikan arahan, masukan pada siswa sebagai bentuk evaluasi, kemudian guru menentukan siswa yang berhak

mendapatkan reward berdasarkan hasil pengamatan selama latihan berpidato (muhadharah).

c. Evaluasi dan reward (ganjaran)

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.<sup>17</sup> Padanan kata evaluasi adalah *assesment* yang menurut Tardif et al (1989), berarti : proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam dunia pendidikan juga masyhur dengan tes, ujian dan ulangan.<sup>18</sup>

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Adapun tujuan dari evaluasi adalah sebagai berikut :<sup>19</sup>

*Pertama* : untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.

*Kedua* : untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian evaluasi dapat dijadikan alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori mahir, cukup ataupun kurang.

*Ketiga* : untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hasil yang baik umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedang hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>17</sup> Muhibbin Syahm Psikologi Belajar, hal 195

<sup>18</sup> Ibid, hal 196

<sup>19</sup> Ibid, hal 197

**Keempat** : untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.

**Kelima** : untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi terhadap siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam bentuk test tulis. Sistem evaluasi yang dilaksanakan dalam muhadharah ini berupa kualitatif dan juga kuantitatif. Bentuk evaluasi kualitatif, dilakukan dalam latihan berpidato dalam muhadharah berupa pengamatan secara langsung tentang keterampilan pidato siswa dan penilaian ini lebih mendominasi daripada penilaian test (kuantitatif). Sedangkan bentuk evaluasi yang bersifat kuantitatif berupa test tulis seperti mata pelajaran lainnya.

Adapun aspek-aspek yang dinilai atau dievaluasi oleh guru dalam muhadharah ini antara lain :<sup>20</sup>

a. MC dan penceramah

- Penampilan (pakaian, gaya, mimik, kesopanan, suara dll)
- Bahasa (Fashohah)
- Pengaruh massa
- Materi yang disampaikan

b. Pendengar

- Respon/ tanggapan
- Kemampuan dan ketepatan menyimpulkan

- Semangat dan antusiasme

<sup>20</sup> Juklak Latihan Muhadharah, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 1992, hal 9

Dalam dunia pendidikan terdapat ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan yang dimaksudkan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>21</sup> Selanjutnya pendidik bermaksud juga agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya.

Maksud ganjaran yang terpenting adalah bukan terletak pada hasil yang dicapai oleh seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk hati dan kemauan yang lebih baik pada anak tersebut.

Syarat-syarat ganjaran yang harus diperhatikan oleh pendidik antara lain<sup>22</sup>

- a. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.
- b. Ganjaran yang diberikan pada anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.
- c. Memberi ganjaran hendaklah hemat.
- d. Janganlah memberi ganjaran dengan menjangkakan terlebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya.

<sup>21</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal 182

<sup>22</sup> ibid, hal 184

Ganjaran atau *reward* dalam muhadharah dimaksudkan agar anak memiliki semangat kompetitif untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri dalam berpidato, bentuk dari reward tersebut berupa uang hasil pengumpulan teman-teman yang lain sebesar Rp 500,- yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan berpidato lebih baik daripada yang lainnya.

## B. Pembahasan Tentang Kemampuan Orasi

### 1. Pengertian Kemampuan Orasi

Arti dari orasi adalah pidato yaitu pidato resmi di depan umum.<sup>23</sup> Arti lain dari orasi atau piadato adalah suatu proses komunikasi searah.<sup>24</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia piato adalah : pencerahan pikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata tau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.<sup>25</sup>

Pidato dalam arti lain adalah penyampaian dan penanaman pikiran dan informasi, ide-ide dari pembicara kepada orang lain yaitu pendengarnya.<sup>26</sup>

Menurut Aristoteles, pidato atau retorika diartikan sebagai seni membujuk atau *the art of persuasion*.<sup>27</sup> Pidato juga diartikan *public speaking* yaitu berbicara di depan umum.<sup>28</sup>

Orasi atau pidato dalam arti lain adalah penyampaian dan penanaman pikiran-pikiran, informasi-informasi, idea-idea dari pembicara kepada orang lain, yaitu para pendengarnya.<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Depertemen Nasional Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) edisi 3, 75

<sup>24</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1994) jilid 4, hal 112

<sup>25</sup> DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 669

<sup>26</sup> M. Djen Awar, Komunikasi dan Pidato, hal 11

<sup>27</sup> Ibid, hal 12

<sup>28</sup> G. Sukadi, Public Seaking Bagi Pemula, hal 2

<sup>29</sup> M. Djen Amar, Komunikasi dan Pidato, hal 11

Dalam Ensiklopedia Americana disebutkan : “retorika mencakup dalam penggunaan term yang luas keoratoran apakah ia dituliskan ataupun diucapkan”.<sup>30</sup>

Dalam ilmu komunikasi, Rhetorika atau *public speaking* atau pidato dan orasi termasuk komunikasi lisan atau *oral communication*. Komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan secara verbal.<sup>31</sup>

Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara yang baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antara manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara secara singkat, jelas dan padat.<sup>32</sup>

Arti kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.<sup>33</sup> Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan orasi adalah kesanggupan ataupun kecakapan dalam berpidato dan berkomunikasi dengan orang lain maupun di depan khlayak ramai.

## 2. Ragam Bentuk Orasi

Ada beberapa macam bentuk dari orasi, ataupun retorika yaitu :<sup>34</sup>

### 1. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara kepada seorang yang lain atau kepada sekelompok orang. Bentuk utama dari monologika adalah pidato. Komunikasi dalam proses

---

<sup>30</sup> T.A Lathief Rousdi, Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi, (Medan, Firman Rimbaw, 1989), hal 6

<sup>31</sup> Dsr. Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996) hal 12

<sup>32</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, (Jogyakarta : Kanisius, 2005) hal 114

<sup>33</sup> Pusat Bahasa DIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal 707

<sup>34</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, 16

pidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya seorang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengarkan.

#### **a. Pidato**

Unsur-unsur yang terkait dalam pidato antara lain :<sup>35</sup>

1. Pembicara atau komunikator, yang menyampaikannya dengan lisan
2. Isi pembicaraan atau isi pidato, atau pesan yang merupakan pesan atau message lisan
3. Pendengar atau hadirin yang mendengarkan, atau komunikan

Setiap orang yang tampil ke forum untuk berpidato mempunyai maksud yang sama, yaitu ingin mengemukakan pikiran-pikiran atau ide agar diterima kemudian dipatuhi oleh orang lain. Pikiran ataupun ide yang ingin disampaikan pada orang lain kan mempengaruhi tujuan daripada pidato itu sendiri, adapun tujuan pidato ada tiga yaitu

- a. Untuk menemukan kebenaran. Hal ini dirintis oleh pemikir besar Yunani kuno, Socrates.
- b. Untuk memperoleh kemenangan dan kekuasaan. Tujuan pidato ini menurut aliran Sophisme yang menitik beratkan pada kemenangan untuk mendapatkan kekuasaan, bukan untuk mempertahankan kebenaran.

---

<sup>35</sup> A. Djen Amar, Komunikasi dan Pidato, hal 11

c. Untuk alat persuasi. Jenis pidato ini yang digurakan di kalangan kaum terpelajar, berupa penanaman pikiran dan ide dengan cara ilmiah.

Adapun fungsi daripada orasi ataupun pidato antara lain :<sup>36</sup>

- Menyampaikan pesan kepada pendengarnya
- Mendidik
- Mempengaruhi pendengar
- Menghibur

Dengan melihat beberapa fungsi pidato tersebut, maka seseorang dapat dengan lebih jelas menentukan sikap pada saat akan ataupun ketika akan berpidato, bahkan dengan mengetahui manfaat tersebut seseorang yang akan berpidato dapat mengukur apakah pidatonya berhasil maupun sebaliknya gagal.

Ada empat macam jenis pidato yaitu *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*.<sup>37</sup>

- a. *Impromptu* : Pidato ini biasanya disampaikan pada acara-acara tidak resmi (pesta dan lain-lain). Pidato *impromptu* disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah
- b. *Manuskrip* : Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.
- c. *Memoriter* : Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>36</sup> Ibid, hal 13

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal

*d. Ekstempore* : Pidato inilah yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah (tanpa teks). Oleh karena itu, langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

### 1. Persiapan-persiapan Dalam Pidato

Sebuah pidato harus disusun sebaik mungkin, sebagaimana mengolah sebuah karya seni. Sebuah rumah yang bagus harus dibangun menurut ukuran, skema dan aturan tertentu. Onggokan batu dan pasir meskipun banyak sekalipun belum dapat menjadi rumah. Weller mengatakan : “Satu onggokan besar batu belum bisa disebut rumah, untuk membangun dibutuhkan perencanaan, konstruksi, sistematika, statistik dan logik. Pikiran yang terpecah-pecah tanpa hubungan satu sama lain selalu menghasilkan pidato yang buruk yang tanpa ujung pangkal”.

Adanya peribahasa yang menyatakan “ Siapa yang naik mimbar tanpa persiapan akan turun tanpa kehormatan”.<sup>39</sup> merupakan bukti nyata bahwa memang persiapan sebelum berpidato memegang peranan sentral yang menentukan keberhasilan dalam proses berpidato. Menurut pendapat para ahli komunikasi (retorika) langkah-langkah persiapan itu meliputi 3 hal yaitu : persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan ini harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.<sup>40</sup>

#### *a. Persiapan fisik*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>38</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, hal

<sup>39</sup> Gentasri Anwar, Retorika Praktis, (Bandung : Rineka Cipta, 1998), hal 34

<sup>40</sup> Ibid, hal 25

Yang disebut dengan persiapan fisik adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (*senat*). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di depan forum.

Perlunya persiapan fisik dalam berpidato sesuai dengan peribahasa Yunani "*Men Sann in Corpore Sanno*" (Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Isi pikiran akan keluar dengan sistematis dan teratur apabila kondisi pikiran berada dalam kondisi normal, sedangkan sehatnya pikiran ditentukan oleh sehatnya kondisi jasmani.<sup>41</sup>

Disamping kesehatan pikiran, persiapan fisik perlu juga untuk mendukung penggunaan teknik retorika seperti : daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara dan gerakan tangan.

Persiapan fisik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Olah raga secara teratur untuk menghilangkan ketegangan dan mengatur jalannya pernapasan dan melenturkan badan untuk mendukung gerakan badan dan tangan saat berpidato
2. Olah raga secara teratur untuk menghilangkan ketegangan dan mengatur jalannya pernapasan dan melenturkan badan untuk mendukung gerakan badan dan tangan saat berpidato
3. Hindari makanan dan minuman yang dapat mengganggu kesehatan
4. Istirahat yang cukup

---

<sup>41</sup> Ibid, hal 37

5. Menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan agar tidak menambah ketegangan

6. Rileks saat melakukan persiapan mental dan materi

### ***b. Persiapan Mental***

Persiapan mental adalah usaha yang dilakukan untuk merimbalkan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum.

Adapun langkah-langkah persiapan mental ini antara lain :<sup>42</sup>

1. Meningkatkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga rasa takut bisa dikendalikan dengan baik dan tepat
2. Meningkatkan akhlaq dan moral

Menurut ahli-ahli retorika, bila kita mempunyai moral yang tinggi (mulia)

berarti kita memiliki kredibilitas untuk tampil di depan umum.

3. Melakukan dialog dengan diri sendiri untuk menggali kemampuan dan keberanian diri
4. Menumbuhkan pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mandiri, sosial dan bertaqwa.
5. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman

### ***c. Persiapan materi***

Persiapan materi adalah usaha yang dilakukan untuk menguasai yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam.

Adapun langkah-langkah persiapan materi dapat dilakukan dengan cara:<sup>43</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>42</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, 80

### 1. Menetapkan dan merumuskan topik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk menentukan topik yang baik yaitu :

- Topik harus sesuai dengan tujuan acara
- Topik harus sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat
- Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara

Topik yang paling baik adalah yang memberi kemungkinan anda lebih tahu dan ahli dari khalayak

- Topik harus menarik minat pembicaraan

Apabila topik yang kita bawakan sesuai dengan minat kita, maka kita akan dapat membawakan topik itu dengan lancar dan bersemangat

### 2. Merumuskan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila topik adalah pokok bahasan yang akan diulas, maka judul adalah nama yang diberikan untuk pokok bahasan itu. Judul yang baik harus memenuhi 3 syarat : relevan, provokatif dan singkat. Relevan artinya ada hubungannya dengan pokok bahasan, provokatif adalah dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar. Singkat berarti mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya dan enteng diingatnya.

### 3. Mengembangkan Topik Bahasan

Bila topik sudah ditentukan, maka diperlukan keterangan untuk menunjang topik tersebut. Keterangan penunjang (*Supporting point*) digunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk memperjelas uraian, memperkuat kesan, menambah daya tarik dan mempermudah pengertian.

Teknik pengembangan bahasan dapat dikelompokkan dalam 6 bagian:<sup>44</sup>

a) Penjelasan

Dalam pidato informatif, sebuah uraian adalah penjelasan. Penjelasan dapat dilakukan dengan definisi dan visual. Definisi adalah keterangan tentang suatu kata atau istilah.

b) Contoh

Manusia sukar menerima hal-hal yang abstrak. Contoh dapat mengkonkretkan gagasan sehingga lebih mudah dipahami. Contoh dapat berupa cerita yang terinci atau ilustrasi.

c) Analogi

Analogi adalah perbandingan antara 2 hal atau lebih untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan.

d) Testimoni

Testimoni adalah pernyataan ahli yang dikutip untuk menunjang pembicaraan kita. Pendapat itu dapat kita ambil dari pidato, karangan, artikel majalah, laporan dan lain sebagainya. Termasuk testimoni adalah kutipan dari kitab suci, Undang-Undang dan hasil sastra.

e) Statistik

Statistik adalah angka-angka yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik diambil untuk

---

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern, hal 54

menimbulkan kesan yang kuat, memperjelas dan meyakinkan. Statistik untuk retorika tidaklah sama seperti statistik dalam laporan penelitian, tetapi “diolah” kembali dalam bentuk yang mudah dicerna.

#### f) Perulangan

Perulangan dapat menimbulkan kesan yang kuat, sehingga Emil Dofivat memasukkannya sebagai salah satu cara untuk menggerakkan massa. Perulangan berfungsi mengingatkan kembali dengan penyajian yang berbeda.

Dalam pidato juga terdapat beragam bentuk skema yang dapat dijadikan alternatif dalam penggunaannya. Ada beberapa kemungkinan skema yang dapat dipergunakan dalam menyusun suatu pidato diantaranya yaitu :

#### a. Skema lima kalimat

Skema ini dikembangkan oleh E. Drach dan H. Geissner.<sup>45</sup> Skema bertolak dari suatu pernyataan, satu kalimat atau pikiran. Pikiran awal mendorong pembicara dan pendengar untuk berpikir lebih lanjut, pikiran awal ini yang menjadi titik tolak dikembangkan menjadi satu “rancangan pikiran” yang tersusun dalam paling tinggi 3 langkah. Ketiga langkah ini harus menjelaskan soal dari pikiran awal dan harus memberi gambaran yang jelas kepada pendengar. Dengan itu ia menghantar jalan pikiran kepada satu titik tujuan, yang harus dirumuskan dalam satu kalimat. Kalimat terakhir ini berisi tujuan rasional bagi pendengar atau dalam situasi tertentu dapat merupakan dorongan untuk bertindak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>45</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, hal 55

Skema lima kalimat ini dapat digunakan dalam sidang-sidang konferensi, dimana orang harus mengemukakan pendapatnya, atau kalau harus memberikan pembuktian dan argumentasi.

#### b. Skema lima W

Sebagai suatu konstruksi dasar dan garis besar dapat digunakan lima pertanyaan. Jawaban atas kelima pertanyaan ini dapat memberikan bahan-bahan penting untuk menyusun suatu pidato.<sup>46</sup>

##### ➤ Siapa (Wie)

Apa yang akan saya hadapi saat pidato nanti ?

Siapa yang akan dipengaruhi

Tentang siapa saya berpidato

##### ➤ Apa (Was)

Pikiran / ide apa yang akan dibicarakan ?

Apa yang merupakan bagian paling penting ?

##### ➤ Dengan apa (Womin)

Dengan apa saya akan mengemukakan argumentasi ?

Dengan bukti apa saya bisa memperkuat argum.er. ?

##### ➤ Bagaimana (Wie)

Bagaimana saya menyusun pidato ?

Bagaimana urutan / susunannya ?

##### ➤ Kapan (Wann)

Kapan saya harus membawakan ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>46</sup> Ibid, hal 61

### c. Skema menurut Aphtonius

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahli pidato Aphtonius dari Yunani yang hidup pada abad ke-3, mengemukakan skema pidato yang terdiri dari delapan langkah :<sup>47</sup>

- Tema pidato
- Penjelasan
- Pendasaran
- Pikiran dan pendapat yang berlawanan
- Perbandingan
- Contoh
- Pembuktian
- Penutup

### d. Skema tiga bagian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut model ini pidato terbagi atas 3 bagian yaitu : pendahuluan, bagian utama (isi) dan penutup.<sup>48</sup>

- Pendahuluan  
Ucapan salam, pembukaan, titik tolak dan pengantar ke dalam tema yang akan dibicarakan
- Isi Pidato (Bahan utama)  
(Penjelasan masalah sebenarnya yang dilihat dalam tiga perspektif : masa lalu, masa kini dan masa depan); Apa yang mau dicapai? Perubahan-perubahan yang mungkin dilaksanakan, anjuran-anjuran, argumentasi dan pembuktian dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>47</sup> Ibid, hal 62

<sup>48</sup> A. Djen Amar, Komunikasi dan Pidato, hal 15

- **Penutup**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagian penutup berisi : rangkuman, permintaan atau permohonan, tuntutan, tindakan konkret yang harus dijalankan, pelaksanaan, harapan dll.

## 2. Pidato Dalam Praktek

Peran pembicara (komunikator) dalam suatu ceramah atau pidato ada tiga yaitu :<sup>49</sup>

- Membangkitkan minat peserta atau pendengar
- Mengikat perhatian peserta selama berbicara
- Memberikan atau menyajikan materi (pengetahuan/informasi) secara sistematis, teratur, terarah dan mendalam

Agar peran itu dapat dilaksanakan dengan baik, seorang pembicara atau penceramah perlu mengetahui dan memiliki seni berbicara yang efektif dan efisien.

Ada teknik-teknik yang harus diperhatikan oleh pembicara baik saat pendahuluan, inti atau pun pada saat penutupan pidato.

Untuk mewujudkan atau menjadikan bagian pendahuluan yang efektif dapat dilaksanakan dengan hal-hal berikut :

- Memancing perhatian pendengar

Yaitu menciptakan hubungan batin dengan pendengar, satu hubungan yang hangat. Melalui kata-kata atau kalimat yang tersusun baik, pembicara membangkitkan kepercayaan, hubungan perasaan dengan pendengar. Marthin Luther mengatakan bahwa bagian pendahuluan khotbah harus menyebabkan para

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>49</sup> Gentasri Anwar, araetorika Praktis, hal 57

pendengarnya senang sehingga mereka suka untuk mendengar khotbah selanjutnya.<sup>50</sup>

b. Cerita yang memukau pendengar

Menurut tehnik ini, pembicara membeberkan satu situasi yang memperjelas masalah yang mau dibawakan yang berhubungan dengan isi pidato. Untuk memukau pendengar dapat mempergunakan cerita kejadian, perbandingan, anekdot atau pengalaman pribadi.

c. Mengemukakan pertanyaan

Pada awal pidato, pendengar dapat dipancing untuk berpikir. Itu berarti pembicara dapat mengemukakan satu atau beberapa masalah atau beberapa pertanyaan untuk dipikirkan bersama dan akan dibahasnya dalam bagian pokok pidato. Tehnik memancing pendengar semacam ini bermaksud memaksa pendengar supaya ikut serta berpikir untuk memecahkan masalah.

d. Langsung ke tema. Pada tehnik ini, pembicara langsung ke dalam tema.

Suatu pendahuluan memiliki peranan penting dalam sebuah pidato, adapun suatu pendahuluan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :<sup>51</sup>

- Tidak terlalu panjang
- Jelas dan menyenangkan
- Tidak memulai pidato dengan “ kalau “, “andaikan”, yang akan membuat pendengar bosan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern, hal 56

<sup>51</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, hal

Sebelum naik ke mimbar, pembicara harus memperhatikan pakaian yang dikenakannya karena pada saat berpidato, akan ada banyak khalayak yang memandangnya, bila kesan pertama yang didapatkan khalayak baik, maka pendengar atau khalayak akan mendengarkan dengan antusias tetapi sebaliknya bila pembicara tidak memperhatikan kondisi pakaian maka respon khalayak akan negatif terhadapnya. Sesudah memberikan sapaan yang sesuai dengan kondisi dan situasi para pendengar, seorang pembicara hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini :<sup>52</sup>

1. Berbicara dengan gaya orisinal, tidak meniru gaya pidato orang lain
2. Berbicara dengan sikap sama-sama sederajat, tidak terkesan menggurui
3. Berbicara dengan nada naik turun, tidak datar yang menjemukan
4. Berbicara dengan mengatur tempo agar dapat diterima dengan baik oleh para hadirin
5. Berbicara dengan memberikan tekanan-tekanan (*stress*) pada hal-hal tertentu untuk mendapat perhatian khusus dari pendengar
6. Berbicara dengan memelihara kontak pribadi (*personal contact*) dengan hadirin
7. Berbicara dengan wajah yang cerah untuk mendapatkan empati dari hadirin
8. Jangan memulai pidato dengan membaca dan terikat pada teks tapi bicaralah secara bebas

---

<sup>52</sup> Ibid, hal

9. Jangan memulai pidato dengan membaca dan terikat pada teks tapi bicaralah secara bebas

Selain kualitas dari suatu pidato, ada beberapa keterampilan lain yang harus diperhatikan yaitu "mata". Komunikasi dengan mata merupakan keterampilan yang paling penting dalam kontak peralatan dampak pribadi, mata merupakan satu-satunya bagian dari sistem pusat syaraf yang langsung berhubungan dengan orang lain.<sup>53</sup> Peran mata dalam membina hubungan dengan pendengar sangat besar, seperti ungkapan Ralph Waldo Emerson "Mata dapat mengancam seperti senjata yang diisi dan diarahkan, atau dapat menghina seperti desisan atau tendangan, atau dalam suasana hati yang berubah, dengan sinar kebaikan hati dapat membuat hati kita menari-nari dengan gembira".<sup>54</sup>

Sinar mata yang penuh dengan keterbukaan, keakraban dan kehangatan akan membuahkan hubungan yang baik dengan pendengar. Dalam pembicaraan personal komunikasi dengan mata yang normal sebaiknya 5-15 detik, akan tetapi dalam sebuah komunikasi kelompok atau sebuah pidato, sebaiknya 4-5 menit.<sup>55</sup> Pembicara harus membiasakan menatap pendengar secara adil dan merata agar para pendengar merasa diperhatikan

Selain mata, hal lain yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah kondisi badan dan suara. Saat berpidato, kondisi badan harus tegak lurus karena posisi ini membuahkan imej kepercayaan diri yang tinggi. Ekspresi muka juga harus diperhatikan, dengan adanya senyuman hangat di sela-sela pidato.

<sup>53</sup> Dr. Henri Guntur Tarigan, *Berticara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkara , 1990), hal 23

<sup>54</sup> Bert Decker, *Seni Berkomunikasi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1991), hal 18

<sup>55</sup> Ibid, hal 20

Dalam berpidato ada hal yang harus menjadi perhatian pembicara yaitu :  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menghadiri hadirin yang merupakan kelompok kecil (*small group*) harus berbeda dengan menghadapi kelompok besar (*large group*).

Dalam komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) suatu pesan akan ditanggapi oleh komunikan secara rasional. Para hadirin, ketika sedang mendengarkan pidato, akan menilai isi pidato itu benar atau tidak, logis atau tidak dan sebagainya.

Akan tetapi dalam komunikasi kelompok besar (*large group communication*) suatu pesan akan ditanggapi oleh komunikan secara emosional, apalagi kalau hadirin itu sifatnya heterogen atau massal. Oleh karena itu pada saat menghadapi massa besar ini, pembicara harus lebih bersikap hati-hati serta memperhatikan dengan penuh seksama kebutuhan dari pendengarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Permulaan dan akhir pidato adalah bagian-bagian yang paling menentukan. Kalau permulaan pidato harus dapat mengantarkan pikiran dan menambatkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutup pidato harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato. Karena itu penutup pidato harus dapat menjelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, menciptakan klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif.

Socrates dalam dialognya dengan Paidros mengatakan bahwa penutup pidato itu hanya mengulang sambil merangkum bagian pidato yang terpenting.<sup>56</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>56</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, hal 81

Rangkuman ini membantu pendengar supaya memiliki satu gambaran umum mengenai pidato. Pikiran-pikiran yang dirangkum ini harus dipadatkan. Oleh karena itu harus dirumuskan dengan kalimat yang pendek, padat tetapi gampang dimengerti. Bagi pendengar penutup pidato itu justru penting. Sebab biasanya kata-kata terakhir memberi kesan paling dalam.

Ada dua macam penutup yang buruk : berhenti tiba-tiba tanpa memberikan gambaran komposisi yang sempurna, atau berlarut-larut tanpa pengetahuan dimana harus berhenti. Untuk menghindari hal seperti ini, penutup pidato harus direncanakan sebelumnya dengan beberapa cara berikut yaitu :<sup>57</sup>

- a) Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan
- b) Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda
- c) Mendorong khalayak untuk bertindak
- d) Mengakhiri dengan klimaks
- e) Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa ataupun ucapan ahli
- f) Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan
- g) Menerangkan maksud sebenarnya pembicara
- h) Memuji dan menghargai khalayak
- i) Membuat pernyataan yang humoris atau anekdot lucu

### ***b. Dialogika***

Dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan.

---

<sup>57</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, hal

Dialogika terbagi atas dialogika spesialis, yaitu pembicaraan antar dan bersama dua atau tiga orang atau dalam kelompok kecil (3-4 orang); dan dialogika generalis yang berartisegala bentuk tukar menukar pikiran dalam kelompok yang lebih besar. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

### 1. Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa Latin : *Discutire* yang berarti pembeberan masalah.<sup>58</sup> Dalam arti luas, diskusi berarti menberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau besar.<sup>59</sup>

Sebenarnya diskusi berarti bercakap-cakap membicarakan suatu hal, suatu masalah dan mencari jalan keluar atau pemecahan. Dengan demikian dua orang saja sudah dapat melakukan diskusi, akan tetapi sifatnya tidak resmi.<sup>60</sup>

Dalam proses pembelajaran juga terdapat diskusi baik antara pengajar dengan pelajar ataupun antara sesama pelajar. Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif sebab mekanismenya memungkinkan pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif.<sup>61</sup>

### 2. Tanya Jawab

Tanya jawab adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi dengan orang yang memberikan informasi.<sup>62</sup> Pemberi informasi adalah seorang

---

<sup>58</sup> Wuwur Hendrikus, *Retorika*, hal 96

<sup>59</sup> *Ibid*, hal 97

<sup>60</sup> A. Widyamartaya, *Kreatif Berwicara*, (Jogayakarta : Kanisius, 1996), hal 20

<sup>61</sup> Onong Ujdana Efendi, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, hal 102

<sup>62</sup> Wuwur Hendrikus, *Retorika*, hal 113

ahli, yang menjadi spesialis dalam suatu bidang tertentu atau yang dianggap mengetahui suatu masalah secara baik.

Ada tiga macam bentuk tanya jawab yaitu : *interview*, konferensi pers, dan tanya jawab peradilan.<sup>63</sup>

Tanya jawab juga dilakukan dalam proses belajar mengajar yaitu penyampaian pengajaran oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Metode ini digunakan untuk meninjau kembali pelajaran yang telah lalu, dengan maksud supaya dapat memusatkan perhatian terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.<sup>64</sup>

### 3. Percakapan

Bercakap-cakap artinya saling berkomunikasi (berkomunikasi timbal balik), dengan bahasa sebagai medium, secara langsung, berhadapan muka.<sup>65</sup> Sifat wicara ini berkisar dari santai sampai bersungguh-sungguh tergantung situasi dan kondisi.

### 4. Debat

Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak.<sup>66</sup>

Berdebat dapat pula diartikan seseorang yang berbicara kepada lawannya untuk membela atau menyerang pendirian atau pendapatnya, saling beradu

<sup>63</sup> Ibid, hal 114

<sup>64</sup> Roesiyah NK, Strategi Belajar Mengajar, ( Bina Aksara: Jakarta, 1989), hal 24

<sup>65</sup> a. Widyamartaya , Kreatif Berwicara, hal 19

<sup>66</sup> Ibid , hal 120

kepandaian dan logika. Seperti halnya saat kita mempertahankan kertas kerja (paper), skripsi, tesis, dan lain sebagainya.

### 3. *Pembinaan Tehnik Bicara*

Efektifitas monologika dan dialogika tergantung juga pada tehnik bicara. Tehnik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan tehnik bicara merupakan bagian penting dalam orasi ataupun retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan tehnik bernafas, tehnik mengucap, bina suara, tehnik bicara dan bercerita.

Erich Drach mengatakan : “ Dilihat dari segi psikologi, berbicara itu adalah menghembuskan nafas. Menurut tujuannya, berbicara berarti pertama-tama : bernafas yang benar.”<sup>67</sup> Begitupun dengan pepatah dari India yang berbunyi :” Nafas adalah pengatur segala sesuatu”.

Kesehatan jiwa dan badan seorang manusia yang penuh tergantung dari pernapasan yang baik dan benar. Tehnik bernafas yang benar dan tepat dapat menjadi sarana untuk menghilangkan penyakit tekanan darah tinggi dan bronkitis yang kronis.

Berbicara pada dasarnya memberikan bunyi dan suara pada waktu menghembuskan nafas, sebab manusia itu berbicara ketika menghembuskan nafas. Jadi seni utamanya tidak terletak pada menarik nafas tapi pada menghembuskan nafas. Tehnik bernafas secara mendalam harus dikuasai karena hal ini akan mengakibatkan kata-kata atau kalimat pertama yang diucapkan kedengaran jelas, juga pada waktu mengucapkan tidak serta dengan tergesa-gesa.

---

<sup>67</sup> Wuwur Hendrikus, Retorika, hal 190

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam orasi adalah olah vokal. Berorasi seperti halnya bermain teater, sangat tergantung pada akting. Salah satu unsur akting adalah olah vokal.<sup>68</sup>

Underch & Staats dalam bukunya “*Speech for every day use & rinhart and company*”, New York, 1951, menyebutkan ada empat variabel yang perlu diperhatikan mengenai suara yaitu :<sup>69</sup>

- a. *Pitch* yaitu pengeluaran suara yang bervariasi, sesuai dengan penghayatan terhadap materi pembicaraan
- b. *Quality* yaitu mutu, watak, sifat dan tabiat suara
- c. *Loudness* yaitu menyangkut keras tidaknya suara
- d. *Rate and Rhythm* yaitu cepat, lambat dan irama suara

### C. Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Orasi Siswa

Komunikasi dilakukan orang dengan berbagai hal, ada yang dengan cara tertulis, dengan isyarat dan dengan lisan. Berpidato adalah melakukan komunikasi dengan lisan. Meskipun sering juga diperkuat dengan isyarat dengan mempergunakan mata, tangan dan wajah pembicara.

Mempelajari pidato secara benar, perlu dilakukan oleh setiap orang yang memegang profesi apapun. Sebab komunikasi, khususnya komunikasi lisan seperti berpidato adalah salah satu kunci sukses dan prestasi. Berpidato dengan tenar dapat dengan pasti menunjang karir setiap orang dalam profesinya.

Di dalam masyarakat umumnya dicari para pemimpin atau orang-orang yang berpengaruh yang memiliki kepandaian dalam hal berbicara. Juga di bidang-

<sup>68</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hal 79

<sup>69</sup> Gentasri Anwar, *Retorika Praktis*, hal 90

bidang lain seperti perindustrian, perekonomian dan bidang sosial, kepandaian berbicara atau keterampilan mempergunakan bahasa secara efektif sangat diandalkan. Keberhasilan dan kesanggupan berbicara tau berbahasa menjadi alasan utama keberhasilan orang-orang terkenal dalam sejarah dunia.<sup>70</sup>

Kemampuan untuk dapat berpidato dengan baik memerlukan suatu proses yang membutuhkan latihan dan tekad keras serta persiapan yang matang. Hal ini dikarenakan pidato merupakan bentuk ekspresi lisan yang cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan biasanya lebih kacau serta membingungkan. Kebanyakan pidato atau pembicaraar bersifat informal, dan seringkali kalimat-kalimat orang yang berpidato itu tidak ada hubungan satu sama lain. Karena adanya masalah-masalah seperti ini pada ekspresi lisan, maka pengajaran mengenai keterampilan berpidato dan menyimak perlu mendapat perhatian. Pengalaman menunjukkan bahwa meningkatkan ekspresi lisan pada individu berarti pula meningkatkan daya pikir mereka.<sup>71</sup>

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar.

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan juga sebagai ilmu.<sup>72</sup> Bila berbicara dipandang sebagai seni maka penekanan diletakkan pada penerapannya

— digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>70</sup> Wuwur Hendrikus, *Retorika*, hal 18

<sup>71</sup> Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Sebuah Keterampilan bahasa*, hal 6

<sup>72</sup> *Ibid*, hal 2'

sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, seperti halnya berpidato, diskusi kelompok, argumentasi, debat, seni drama dan lain sebagainya. Dan bisa berbicara dipandang sebagai ilmu, maka hal-hal yang perlu ditelaah antara lain seperti : mekanisme bicara dan mendengar, latihan dasar bagi ujaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa dan lain sebagainya.

Pengetahuan mengenai ilmu dan teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara, itu sebabnya diperlukan pendidikan berbicara.

Disamping mempelajari dan menguasai ilmu dan teori berbicara hal lain yang harus dilakukan untuk mampu berorasi atau berpidato adalah melalui latihan (praktek). Pepatah bahasa latin berbunyi : "*Poeta nascitus orator fit*" artinya seorang penyair dilahirkan, tetapi seorang ahli pidato dibina. Sejak 2000 tahun terbukti bahwa banyak orang menjadi ahli pidato, karena mereka mempelajari tehnik berbicara di depan orang banyak, sesudah itu mempelajari tehnik berbicara dengan tekun melakukan latihan berbicara. Mereka berani memulai berbicara lalu membuat latihan secara tekun sampai menguasai tehnik berbicara dan berpidato.

Belajar ilmu dan teori berbicara serta berpraktek merupakan sarana latihan utama untuk bisa menjadi seorang yang ahli dalam berpidato. Karena meskipun berbakat, seseorang jika tidak berlatih tidak bisa mencapai prestasi yang diharapkan, Demikian juga dalam berpidato, berlatih adalah syarat mutlak yang harus dilakukan. Latihan yang tekun dalam berpidato akan melancarkan mengalirnya kata demi kata dalam berpidato. Selain itu akar banyak menclong tumbuhnya kepercayaan diri, guna menghilangkan kekakuan dalam berkata-kata

dan menghadapi hadirin. Dengan demikian latihan berpidato yang rajin akan banyak manfaatnya untuk lancarnya kata-kata, benarnya ucapan dan menghilangkan demam panggung.<sup>73</sup>

Perlu disadari bahwa cara yang paling efisien untuk menggambarkan sesuatu keterampilan berbicara atau pidato adalah dengan jalan banyak berlatih secara teratur dan berencana. Aristoteles pernah mengemukakan: *"You learn to play the flute by playing the flute"* yang artinya: "Anda belajar bermain seruling dengan meniup seruling".<sup>74</sup> Dan juga John Dewey dengan dikturnya atau ucapannya yang terkenal *"You learn to do by doing"*.<sup>75</sup>

Untuk menjadikan siswa yang mampu untuk berbicara atau berpidato, maka diupayakan suatu mata pelajaran yang khusus mengajarkan keterampilan berpidato yaitu melalui mata pelajaran muhadharah. Muhadharah mengajarkan siswa tentang seni berpidato secara teori dan praktek. Karena berpidato tanpa teori dasar sebagai penunjang tidak akan pernah membawa kepada kesuksesan berpidato.

Selain pembekalan teori dasar, muhadharah juga menerapkan praktek atau latihan berpidato bagi para siswa. Adanya kesempatan untuk tampil berpidato dalam muhadharah secara bergiliran dan merata, akan dapat membantu siswa untuk mendapatkan kemampuan siswa dalam berorasi (berpidato). Karena kesuksesan dalam berorasi maupun berpidato hanya dapat diraih dengan latihan secara tekun dan berkesinambungan (kontinu). Dan muhadharah sebagai sebuah mata pelajaran tentang keterampilan berpidato merupakan sarana latihan

<sup>73</sup> Djen Anwar, Komunikasi dan Pidato, hal 25

<sup>74</sup> Henri Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, hal 20

<sup>75</sup> Ibid, hal 21

yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berorasi yang meliputi : keterampilan berpidato, berdiskusi, berdebat dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. *Sejarah Berdirinya Sekolah*

Adanya keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam, menjadi pendorong didirikannya lembaga pendidikan swasta ini yang bernaung di bawah yayasan. Pendiri yayasan ini adalah seorang alumni Pondok Modern Gontor yang juga mewakafkan sebidang tanah untuk pendirian lembaga ini.

Sekolah ini beralamat di jalan Berbek I no 2 - 4 Waru Sidoarjo. Di dekat sekolah ini biasa dijadikan pasar kaget pada pagi harinya. Lembaga ini berdiri pada tahun 1980 dengan luas tanah 2.250 m<sup>2</sup>. Status lembaga ini adalah swasta dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 300270 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304050217027.

SMA Islam Parlaungan Sidoarjo, mempunyai program dan tujuan yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Adapun visi sekolah ini adalah : Mengembangkan potensi siswa sebagai kholifah fil 'ardl yang be wawasan IMTAQ dan IPTEK Sedangkan misi dari sekolah ini antara lain :

- a). Membekali siswa menjadi seorang pemimpin. minimal memimpin diri sendiri
- b). Membekali siswa ilmu pengetahuan akademis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c). Mengembangkan prestasi siswa di bidang keterampilan, olah raga dan seni

d). Membekali siswa ilmu pengetahuan agama, sehingga dapat melaksanakan perintah-Nya

Status akreditasi sekolah ini dimulai tahun 1999 dengan nilai akreditasi A untuk tingkat SMP dan B untuk tingkat SMA.

Kurikulum yang digunakan memiliki muatan lokal dalam pembelajarannya yaitu Bahasa Arab, *Leadership/PKL*, Pendidikan Agama, Muhadharah, Keterampilan (tata boga, tata busana, oromotif). Sekolah ini juga menyelenggarakan modifikasi kurikulum pendidikan agama yang berbasis pesantren sesuai dengan misi awal pendirian lembaga ini.

Sekolah SMA Islam Parlaungan juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler yaitu sepak bola, futsal, pramuka, bela diri, ju-jitsu, samron/qasidani, basket, bola voli dan qiroah. Karena prestasi yang dimiliki sekolah ini, maka sekolah ini pun dapat menjalin relasi dengan PS. UNTAG ROSITA (Anggota Persebaya) dalam pembinaan kader sepak bola.

## 2. *Letak Geografis Sekolah*

SMA Islam Parlaungan beralamat di Jln. Berbek I no : 2-4 Waru Sidoarjo. Dari pertigaan ke jembatan Ngeni ke arah timur kemudian masuk gang yang biasanya digunakan untuk kegiatan jual beli (pasar) pada pagi harinya. Di bagian depan sekolah terdapat sebuah musolla dan lapangan olah raga yang digunakan untuk kegiatan olah raga para siswa. Di sebelah timur, terdapat sebuah pondok

## 3. Struktur Organisasi

Kepemimpinan SMA Islam Parlaungan Sidoarjo terdiri dari kepala sekolah yang dibantu oleh 5 orang wakil yang masing-masing membidangi :

Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan, Koordinator BP/BK, TU Administrasi, dan TU. Keuangan.

Kepala sekolah : H. Sudjono, S.Si, Apt

Waka Ur. Kurikulum : Nanang Zainul, S.Pd

Waka Ur. Kesiswaan : M. Asmali, S.Kom

Koordinator BP/BK : H. Imam Sulbani, SH

TU Administrasi : Masnur Hikmiyah

TU Keuangan : Mas Hulaturun, M.Pd.I

#### 4. *Kedadaan Guru, Karyawan dan Siswa*

SMA Islam Parlaungan Sidoarjo yang merupakan lembaga pendidikan swasta memiliki tenaga pengajar sebanyak 31 orang. Terdiri dari 2 guru tetap, 28 guru tidak tetap, dan 1 orang guru bidang studi.

**Tabel I**

**Nama-nama Guru SMA Islam Parlaungan Sidoarjo**

No	Nama Guru	Tpt/tgl/lhr	Keahlian	Ijazah terakhir	Ket
1.	H. Sudjono, S.Si. Apt	Sidoarjo,8-4-1963	Kepsek	S1	GT
2.	Nanang Zainul, SP.d	Surabaya,9-1-1970	Fisika	S1	GBS
3.	M. Asmali, S.Kom	Sidoarjo, 19-6-1977	Komputer	S1	GTT
4.	Ach Hermanto, Drs	Pamekasan,22-2- 1963	Ekonomi	S1	GTT
5.	Wahyu Cahyono, Drs	Magetan,26-10-1964	Kimia	S1	GTT
6.	Zaini Musthofa, Drs	Surabaya,29-3-1943	B. Indonesia	S1	GTT

7.	Hadi Maryono, Drs digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Malang, 16-4-1939	KIR/PKL	S1	GTT
8.	Asmaul Husna, Drs	Sidoarjo, 18-8-1959	PPKn	S1	GTT
9.	Poeryanto, Drs	T. Agung, 3-12-1959	Geografi	S1	GTT
10.	Syamsudin, SP.d	Sidoarjo, 25-5-1972	Penjaskes	S1	GTT
11.	Masruchin, Drs	Sidoarjo, 11-12-1959	Agama	S1	GTT
12.	Aminullah Hadi, SH	Sidoarjo, 17-6-1966	Tata Negara	S1	GTT
13.	Mas Abdul Harist, BA	Sidoarjo, 8-8-1954	Agama	S1	GTT
14.	Mas Husein, S.Pd	Sidoarjo, 8-10-1969	Sejarah	S1	GTT
15.	Eko Sugiarto, Drs	Surabaya, 26-3-1969	Biologi	S1	GTT
16.	Ali Masnur, SP. D	Sidoarjo, 14-4-1973	Bhs. Inggris	S1	GTT
17.	Nur Faizatul M, S.Pd	Sidoarjo, 8-8-1975	PPKn	S1	GTT
18.	Kulliyah, Dra digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Surabaya, 22-11-1966	B. Indonesia	S1	GTT
19.	Supardi, Drs	Madiun, 6-11-1968	Matematika	S1	GTT
20.	Septo Wiyono, S.Pd	Sidoarjo, 16-3-1969	Ekonomi	S1	GTT
21.	Rohimatul Afiyah, S.Pd	Surabaya, 6-2-1971	Bhs Inggris	S1	GTT
22.	Saifullah Yazid, Drs	Kediri, 30-12-1944	Matematika	S1	GT
23.	Dimiyati Anas	Sidoarjo, 12-4-1974	Matematika	S1	GTT
24.	Mas Hulaton N, M.Pd.I	Sidoarjo, 24-4-1974	Aqidah Akhlaq	S2	GTT
25.	H. Imam Sulabani, SH	Sidoarjo, 19-6-1975	Quran Hadist	S1	GTT
26.	Nur Badriah, S.Pd	Sidoarjo, 8-8-1980	Tata Boga	S1	GTT
27.	Alfan Susmiko P, S.HI	Surabaya, 19-6-1978	SKI	S1	GTT
28.	Khusnul Khotimah, S.Pd digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Sidoarjo, 15-12-1982	Fisika	S1	GTT

29.	Musrifah, S.Pd	Sidoarjo, 14-2-1981	Matematika	S1	GTT
30.	Isnaini Rahmawati, S.Pd	Malang, 18-5-1980	Tata busana	S1	GTT
31.	M. Amir	Malang, 16-4-1977	Otomotif	SMK	GTT

Sumber : Dokumen profil SMA Islam Parlaungan 2007

Keterangan : GT = Guru tetap  
GTT = Guru Tidak Tetap

Karyawan atau tenaga administrasi seluruhnya 5 orang, dan semuanya berstatus pegawai tidak tetap.

**Tabel 2**

**Tenaga Non-Guru SMA Islam Parlaungan**

No	Nama	Tmpat/tgl/lhr	Staf Bidang	Ijazah Terakhir	KET
1.	Mas Hulaton N, M.Pd.I	Sidoarjo, 24-4-1974	Keuangan	S2	PTT
2.	Dewi Lutfi yah, S.Ag	Sidoarjo, 15-12-1965	Perpustakaan	S1	PTT
3.	Mas Nur Hikmiyah	Sidoarjo, 25-12-1985	Administrasi	SMA	PTT
4.	Ach. Chuzaini	Jakarta, 02-2-1968	Satpam	STM	PTT
5.	Suparno	Magetan, 02-2-1968	Kebersihan	SMP	PTT

Sumber : Dokumen profil SMA Islam Parlaungan

Mengenai keadaan siswa, sampai awal tahun pelajaran 2007-2008, jumlah siswa SMA Islam Parlaungan Sidoarjo sebanyak 195 dengan rincian jumlah siswa laki-laki sebanyak 106 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 88 siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki lebih mendominasi daripada jumlah siswa perempuan.

**Tabel 3****Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	106
2.	Perempuan	88
3.	Jumlah keseluruhan	194

Sumber : Dokumen Profil SMA Islam Parlaungan 2007

Penjurusan di mulai dari kelas II dengan dua macam jurusan yaitu IPA dan IPS. Adapun jumlah siswa jurusan IPS sebanyak 60, dengan siswa laki-laki sebanyak 41 dan perempuan sebanyak 19. Sedangkan jumlah siswa jurusan IPA sebanyak 53 dengan siswa laki-laki sebanyak 23 orang dan siswa perempuan sebanyak 30 orang.

**Tabel 4****Jumlah Siswa Berdasarkan Jurusan/ Prodi**

No	Jurusan /Program Studi	L	P	Jumlah	Keterangan
1.	IPS	41	19	60	Jumlah siswa ini adalah kelas II & III, karena penjurusan dimulai dari kelas II.
2.	IPA	23	30	53	
	Jumlah	64	49	113	

Sumber : Dokumen Profil SMA Islam Parlaungan 2007

**5. Fasilitas**

SMA Islam Parlaungan sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan yayasan, tentu tidak mendapatkan dana khusus dari pemerintah untuk pembangunan fasilitas selain dari dana hasil iuran SPP para siswa serta para simpatisan/donator. Akan tetapi, pada akhirnya sekolah ini mampu untuk membangun fasilitas belajar yang layak untuk kegiatan belajar siswa yang diharapkan akan dapat menambah kualitas guru dan murid secara keseluruhan.

Tabel 5

### Sarana dan Prasarana SMA Islam Parlaungan

No	Nama / Jenis Sarana	Keterangan
1	Tambah lokasi bangunan	2.2250 m <sup>2</sup>
2	Ruang kelas	6 ruangan
3	Ruang Administrasi	1 ruangan
4	Laboratorium Fisika	1 ruangan
5	Lab. Boga	1 ruangan
6	Perpustakaan	1 ruangan
7	Musolla	1 bangunan
8	Kantin, KOPSIS dan Copy	1 ruangan
9	Lapangan olah raga	
10	Ruang kantor	1 ruangan
11	Ruang jahit	1 ruangan
12	Laboratorium komputer	1 ruangan

Sumber : Dokumen Profil SMA Islam Parlaungan 2007

### 6. *Daftar nama dan Kelas/ Program Pengajaran Siswa (Sampel)*

Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas I dan II sebanyak 35 siswa dengan perincian sebagai berikut : Siswa kelas XI sebanyak 8 orang, siswa kelas XII sebanyak 9 orang, kelas XI IPA sebanyak 9 orang, dan kelas XI IPS sebanyak 9 orang.

**Tabel 6**

**Daftar nama dan Kelas/Program Pengajaran Siswa (Sampel)**

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1.	Imam Ghazali	X-1	L
2.	Maulana Ibrahim	X-1	L
3.	Muhammad Zainuddin	X-1	L
4.	Nurul Hasanah	X-1	P
5.	Putri Dewi Anisah	X-1	P
6.	Ragil Wahyu Ningtias	X-1	L
7.	Rani Rahmawati	X-1	P
8.	Toni Hartono	X-1	L
9.	Ainun Najib	X-2	L
10.	Angga Resta al-Farisi	X-2	L
11.	Diki Mahardika	X-2	L
12.	Elok Fauria	X-2	P
13.	Ike Diana Safitri	X-2	F

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Penyajian Data**

Setelah penulis menyajikan daftar nama responden dalam hal ini adalah siswa SMA Islam Parlaungan, maka langkah selanjutnya penulis menyajikan data tentang “Pengaruh kegiatan Muhadharah terhadap Peningkatan Kemampuan Orasi Siswa” yang meliputi :

- 1) Data hasil angket tentang pelaksanaan muhadharah
- 2) Data hasil angket tentang kemampuan orasi siswa
- 3) Data tentang pelaksanaan muhadharah
- 4) Data tentang tingkat kemampuan orasi siswa

Untuk mempermudah dalam memberikan nilai terhadap data hasil angket, maka penulis menentukan kriteria skor penilaian sebagai berikut :

- 1) Jawaban a diberi nilai 3 karena jawaban a mengidentifikasi bahwa pelaksanaan muhadharah baik dan kemampuan orasi siswa tinggi
- 2) Jawaban b diberi nilai 2 karena jawaban b mengidentifikasi bahwa pelaksanaan muhadharah cukup dan tingkat kemampuan orasi siswa sedang
- 3) Jawaban c diberi nilai 1 karena jawaban c mengidentifikasi bahwa pelaksanaan muhadharah kurang dan tingkat kemampuan orasi siswa rendah

Data tentang pelaksanaan muhadharah dan tingkat kemampuan orasi siswa SMA Islam Sidoarjo yang didapat melalui hasil angket adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **1. Data tentang pelaksanaan muhadharah di SMA Islam Parlaungan**

#### **Sidoarjo**

14.	Jauharatun Nafisah	X-2	P
15.	Lailatul Fitriyah	X-2	P
16.	M. Faruq	X-2	L
17.	Ummu Jazilah	X-2	P
18.	Chusnul Khotimah	XI IPA	P
19.	Dyah Mustika Pertiwi	X. IPA	P
20.	Elon Trismono	XI IPA	L
21.	Irma Purnamik	XI IPA	P
22.	Mas Ulum Wachid	XI IPA	L
23.	Nur Solichah	XI IPA	P
24.	Siti Faujiah	XI IPA	P
25.	Nasrullah Chafid	XI IPA	L
26.	Suharlik	XI IPA	P
27.	Achmad Arizal	XI IPS	L
28.	Andika Susanto	XI IPS	L
29.	Chairul Ulum	XI IPS	L
30.	Ike Ayu Nur Jannah	XI IPS	P
31.	Muhammad Misbach	XI IPS	L
32.	Nur Malayati	XI IPS	P
33.	Siti Rohmaniyah	XI IPS	P
34.	Uswatun Hasanah	XI IPS	P
35.	Mas Muhammad Ridwan	XI IPS	L

Sumber : Dokumentasi SMA Islam Parlaungan 2007

**Tabel 7**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Frekuensi tentang pelaksanaan Muhadharah****di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo**

No. Res.	Item Pertanyaan										jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
01.	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
02	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	27
03	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	27
04	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
05	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	24
06	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	23
07	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	25
08	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	25
09	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	23
10	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	26
11	3	3	1	3	2	2	1	3	2	2	22
12	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	27
13	1	2	2	1	1	3	2	3	2	3	20
14	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	25
15	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
16	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	22
17	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	27

18	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	23
19	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26
20	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
21	2	2	1	3	2	3	1	2	2	2	20
22	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	26
23	3	3	1	2	1	3	2	3	2	2	22
24	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	24
25	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	25
26	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	27
27	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	25
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
29	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	25
30	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	25
31	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	24
32	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	26
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
34	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
35	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	25
<b>Jumlah</b>											<b>846</b>

Keterangan :

No. Res. : Nomor Responden

2. *Data Hasil Angket Tentang Tingkat Kemampuan Orasi Siswa SMA*

*Islam Parlaungan Sidoarjo*

**Tabel 8**

**Frekuensi tentang Tingkat Kemampuan Orasi Siswa**

**di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo**

No. Res.	Item pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
01	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	27
02	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
03	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
04	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28
05	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
06	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	25
07	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	27
08	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	25
09	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
10	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	25
11	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
12	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
13	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	20
14	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	25
15	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28

16	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	27
17	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	25
18	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	27
19	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	25
20	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27
21	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	19
22	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	23
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
24	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	27
25	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28
26	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	25
27	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	22
28	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
29	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	25
30	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	27
31	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	26
32	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	26
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
34	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
35	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	27
<b>Jumlah</b>											<b>894</b>

Keterangan :

No. Res. : Nomor Responden

### 3. **Data Tentang Pelaksanaan Muhadharah**

#### a). Latar Belakang Dilaksanakannya Muhadharah

Berdasarkan visi dan misi sekolah yaitu mengembangkan potensi siswa sebagai *kholifah fil 'ardl* yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK, maka SMA Islam Parlaungan diharapkan memiliki program-program pendidikan yang dapat menjadi bekal bagi para siswa di kehidupan bermasyarakat nantinya.

Misi seorang kholifah salah satunya adalah menyebarkan agama melalui da'wah baik dengan da'wah lisan maupun tulisan. Oleh karenanya penting bagi para siswa untuk memperoleh sebuah keterampilan dalam berda'wah atau berpidato. Dan perintis sekolah ini yang merupakan alumni sebuah pondok pesantren modern Gontor, telah menemukan metode atau sarana pengajaran yang dapat melatih para siswa untuk dapat berpidato yaitu melalui muhadharah. Karena muhadharah merupakan program ekstra kurikuler di pondok modern Gontor.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal inilah, maka muhadharah dijadikan kurikulum muatan lokal di sekolah ini yang menjadi ciri khas dari sekolah SMA Islam Parlaungan sejak awal pendiriannya. Muhadharah yang sebenarnya merupakan pelajaran ekstra karena bersifat kesenian, dijadikan sebuah mata pelajaran wajib pagi hari yang wajib diikuti oleh setiap siswa kelas I dan II SMA, sedangkan di kelas III pelajaran muhadharah tidak lagi diberikan karena para siswa harus mengkonsentrasikan pada pokok pelajaran yang menjadi standar kelulusan siswa.<sup>2</sup>

#### b). Pelaksanaan Muhadharah

<sup>1</sup> Hasil interview dengan Bapak Mas Abdul Harist, BA selaku guru muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo, pada tanggal 27 Juli 2007

<sup>2</sup> Hasil interview dengan bapak Nanang selaku guru yang berperan sebagai ka. Ur. Kurikulum di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel 9**

**Jadwal Pelaksanaan Muhadharah**

No	Kelas	Hari	Jam
1.	X-I	Jumat	5 - 6
2.	X-2	Sabtu	5 - 6
3.	XI IPA	Selasa	5 - 6
4.	XI IPS	Selasa	7 - 8

*Sumber : Dokumentasi Sekolah SMA Islam Parlaungan*

Pelajaran muhadharah yang terdapat di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dengan dua kali pertemuan atau 2 x 45 menit.

Mata pelajaran muhadharah ini dipegang oleh Bapak Mas Abdul Haris, BA dan apabila berhalangan maka posisi beliau digantikan oleh wali kelas masing-masing.

Muhadharah dilaksanakan perkelas, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan wajib diikuti oleh semua siswa. Pelaksanaan muhadharah dipimpin oleh seorang siswa yang bertugas sebagai MC (pembawa acara).

Adapun aktifitas/ kegiatan dalam muhadharah berdasarkan susunan acara sebagai berikut :

*1. Pembukaan*

Pada awal muhadharah, MC bertugas untuk mengkondisikan para siswa serta memberi sambutan serta penghormatan kepada guru muhadharah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pembukaan muhadharah diawali dengan pembacaan basmalah secara bersama-sama dipimpin oleh siswa yang bertugas sebagai MC.

## 2. *Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran*

Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dibawakan oleh siswa yang telah ditunjuk oleh siswa pembawa acara.

## 3. *Acara inti yaitu latihan berpidato*

Pada acara inti ini, siswa pembawa acara memanggil para pembicara satu persatu untuk tampil ke depan, serta mengkodisikan agar siswa yang lain tetap tenang.

## 4. *Pengambilan kesimpulan*

Pada tahap ini, pembawa acara menunjuk beberapa orang siswa untuk mengambil kesimpulan dari pidato yang telah dibawakan oleh para pembicara.

## 5. *Penutup:do'a*

Sebelum acara penutup, guru muhadharah memberikan evaluasi terhadap penampilan dari masing-masing pembicara dan kemudian memberikan reward kepada siswa yang menjadi pemenang dalam muhadharah tersebut. Selanjutnya, muhadharah ditutup dengan doa secara bersama-sama ataupun dengan membaca shalawat.

Adapun penilaian dari muhadharah ini berupa test tulis dan juga lisan dalam bentuk praktek berpidato dalam muhadharah. Penilaian dengan lisan ataupun praktek langsung berpidato lebih dominan mempengaruhi nilai EBTA siswa daripada test tulisnya, karena penekanan daripada keterampilan berpidato bukan hanya menguasai teori berpidato akan tetapi praktek langsung berpidato.

Oleh karena itu, setiap pelajaran muhadharah berlangsung, guru muhadharah selalu membawa buku evaluasi siswa.

Pada hari-hari besar Islam terkadang diselenggarakan lomba berpidato di lingkungan sekolah yang hadiahnya didapatkan dari donatur para guru di SMA Islam Parlaungan. Hal semacam ini dimaksudkan agar para siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpidato dan melatih mereka untuk mencintai pelajaran muhadharah.<sup>3</sup>

Pelaksanaan Muhadharah dilaksanakan pada jam-jam menjelang berakhirnya sekolah dikarenakan Muhadharah membutuhkan konsentrasi khusus siswa dan penataan ruang kelas selayaknya sebuah acara pidato resmi dengan audiens.

Pelaksanaan Muhadharah sebagai Mulok di sekolah benar-benar mendapat perhatian khusus sekolah sebagai nilai lebih yang tidak dimiliki sekolah lain. Sekolah berusaha melaksanakan Muhadharah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai berupa skill bagi siswa. Jadwal dan pelaksanaannya diawasi oleh guru pengajar dan penilaian juga sangat diutamakan.

#### ***4. Data Tentang Tingkat Kemampuan Orasi Siswa***

Untuk memperoleh data mengenai kemampuan orasi responden, penulis melakukan wawancara terhadap responden yang berbeda dan juga guru pengajar. Selain wawancara penulis juga melakukan observasi saat pelaksanaan muhadharah untuk memberikan penilaian secara langsung atas kemampuan orasi mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>3</sup> Hasil interview dengan Bapak Mas Abdul Harits, BA selaku guru muhadharah di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo tanggal 27 juli 2007

Tinggi rendahnya penilaian kemampuan orasi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

a). Memiliki kekuatan mental

Percaya diri merupakan persiapan awal yang paling penting dalam berpidato, karena berbicara di hadapan orang lain apalagi dalam kelompok besar membutuhkan suatu keberanian yang bersumber dari percaya diri. Membangun kepercayaan diri merupakan hal awal yang diajarkan oleh guru Muhadlarah sebelum murid praktek berpidato.

Usaha penanaman rasa percaya diri itu dapat tercermin dari penunjukan tiap-tiap siswa untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh guru. Seperti : saat mempraktekkan bagaimana cara mengucapkan salam yang baik, disertai dengan bahasa tubuhnya, maka guru langsung menunjuk beberapa anak untuk mempraktekkan di depan kelas. Dengan kebiasaan untuk tampil di dalam muhadharah inilah, maka siswa terbiasa serta lebih percaya diri untuk berhadapan dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun besar.

b). Mampu menggunakan mata, tangan, dan wajah sebagai alat berekspresi

Berpidato yang baik tidak hanya bisa membawakan naskah pidato dengan baik dan lancar, tetapi juga harus diikuti dengan adanya “ekspresi” dengan menggunakan mata, tangan ataupun wajah untuk dapat menarik dan mempertahankan perhatian pendengar.

Adanya materi muhadlarah yang berupa “bahasa tubuh” melatih siswa untuk bisa menggunakan anggota tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi saat berpidato. Dalam observasi yang penulis lakukan, para siswa sudah mampu untuk

menggunakan anggota tubuhnya sebagai alat berekspresi dengan baik, walaupun masih juga ada beberapa siswa yang kurang bahkan belumbisa berekspresi dengan anggota tubuhnya. Dan kebanyakan kesulitan ini dialami oleh siswa dengan tipe introvert (tertutup) atau siswa pemalu dan pendiam yang kurang bias berinteraksi dengan efektif dengan teman-teman bahkan dengan orang dekat di sekitar mereka.

c). Berpidato tanpa adanya naskah

Siswa SMA kelas I masih diperkenankan untuk membawa buku/naskah saat berpidato, akan tetapi saat kelas II SMA, siswa sudah tidak lagi diperkenankan untuk membawa buku/naskah saat berpidato. Mereka diharuskan untuk menghafalkannya di rumah masing-masing, akan tetapi berdasarkan wawancara penulis dengan responden, masih juga ada beberapa siswa yang tidak mematuhi ketentuan guru muhadlarah ini, sehingga ada beberapa siswa yang membawa buku saat berpidato.

Dan berdasarkan observasi kelas yang penulis lakukan, mayoritas siswa kelas I dan II SMA Islam Parlaungan sudah mampu untuk berpidato tanpa menggunakan naskah pidato/buku pegangan.

d). Kemampuan untuk membuka dan menutup pidato, menarik perhatian audien dan olah vokal

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, para siswa sudah memiliki kemampuan membuka dan menutup pidato. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa menggunakan kata pepatah, kata-kata mutiara, kutipan dari Al-Qur'an, Hadist maupun Mahfudhat pada awal pembukaan pidato yang sesuai dengan tema pidato yang akan dibahas.

Selain itu para siswa juga memiliki tingkat selera humor yang tinggi sehingga mereka dapat dengan mudah menarik perhatian para pendengar. Dalam berpidato juga terdapat olah vokal yang harus dimiliki oleh siswa, dan dari hasil pengamatan dalam muhadharah para siswa sudah bisa membedakan suara di saat memberi semangat, menciptakan humor, bertanya ataupun di saat meneriakkan yel-yel islami saat berpidato.

e). Mampu untuk berdiskusi, berdebat dan bertanya

Diantara sekian banyak keterampilan berorasi salah satunya berupa kemampuan untuk berdiskusi dan berdebat. Menurut pemaparan Bapak Haris, selaku guru muhadlarah, para siswa yang mampu berpidato dengan baik memiliki kecenderungan terlibat aktif dalam forum diskusi yang didalamnya juga terdapat kegiatan berdebat dan bertanya, baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas, dan hal ini akan membawa dampak positif bagi keberhasilan akademik serta aktualisasi diri mereka.

Siswa yang memiliki kemampuan berpidato yang baik adalah mereka yang aktif dalam kelas ataupun dalam organisasi OSIS, menjadi juara kelas, ketua kelas, ketua OSIS, dan lain sebagainya.

f). Kemampuan menyimpulkan materi

Point penting dalam membawakan sebuah pidato adalah kemampuan diri untuk bisa menyimpulkan materi dengan benar. Salah satu kegiatan dalam muhadlarah adalah mengambil kesimpulan dari pidato yang telah dibawakan oleh para pembicara. Dengan kebiasaan ini para siswa terlatih untuk dapat menyimpulkan materi dan menangkap point penting dari sebuah pidato. Akan

tetapi, bagi siswa yang tidak mendengarkan, ia akan mengalami kesulitan untuk menyimpulkan, dan terpaksa meminjam catatan dari teman dekatnya.

Dengan kriteria yang menjadi tuntutan dalam pelaksanaan Muhadharah, kemampuan orasi siswa semakin terasah dengan baik dan tentu saja Muhadharah menjadi tambahan skill bagi siswa untuk dapat menambah kemampuan orasi siswa dan sebagai bekal bagi siswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat nanti karena kemampuan orasi juga akan membantu mereka untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam forum ataupun dengan masyarakat luas.

Dengan semua pelaksanaan Muhadharah, penilaian dan kriteria yang harus dimiliki setiap siswa dalam pelaksanaan Muhadharah menjadi gambaran bahwa kemampuan orasi siswa SMA Islam Parlaungan Sidoarjo sudah baik. Muhadharah menjadi media utama bagi siswa di sekolah ini untuk dapat menjadi orator yang baik meskipun hanya di depan teman-teman mereka sendiri. Namun kegiatan Muhadharah di sekolah ini masih membutuhkan banyak masukan dan pengembangan dalam banyak hal terutama untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar tapi juga kritis dan mampu mengungkapkan ide mereka melalui kegiatan orasi sebagaimana yang telah dibentuk melalui kegiatan Muhadharah.

#### **A. Analisa Data Kuantitatif**

Setelah semua data telah terkumpul, maka selanjutnya adalah memasuki tahap analisa. Tahap ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelaksanaan muhadharah terhadap peningkatan kemampuan orasi siswa.

Sebagai langkah awal dalam tahap analisa data, terlebih dahulu penulis menghitung standar penilaian untuk menentukan tiga kategori penilaian.

Penentuan kategori menjadi tiga kelompok ini disesuaikan dengan jumlah jenis jawaban yang berjumlah tiga.

### 1. Standar Penilaian Pelaksanaan Muhadharah

Adapun untuk penentuan kategori dalam angket tentang pelaksanaan muhadharah, dihasilkan dari pembagian skor tertinggi dengan kelompok jumlah jawaban (30:3), sehingga masing-masing kelompok memiliki selisih angka 10. Dengan demikian dapat ditentukan :

- a. Sekor 21-30 termasuk dalam kategori baik (B)
- b. Sekor 11-20 termasuk dalam kategori cukup (C)
- c. Sekor 0-10 termasuk dalam kategori kurang (K)

### 2. Standard Penilaian Tingkat Kemampuan Orasi Siswa

Sedangkan untuk penentuan kategori dalam angket tentang tingkat kemampuan orasi siswa, juga dihasilkan dari pembagian skor tertinggi dengan jumlah kelompok jawaban (30:3), sehingga masing-masing kelompok memiliki selisih angka 10. Dengan demikian dapat ditentukan sebagai berikut :

- a. Sekor 21-30 termasuk dalam kategori Tinggi (T)
- b. Sekor 11-20 termasuk dalam kategori sedang (S)
- c. Sekor 0-10 termasuk dalam kategori rendah (R)

Selanjutnya adalah penyajian tabulasi data kategori masing-masing variabel sebagai berikut :

No.	Program muhadharah			Kemampuan orasi		
	Res.	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		B	C	K		T
						S
						R
01	28	B	-	-	27	T
02	27	B	-	-	28	T
03	27	B	-	-	28	T
04	10	-	-	K	28	T
05	24	B	-	-	28	T
06	23	B	-	-	25	T
07	25	B	-	-	27	T
08	25	B	-	-	25	T
09	23	B	-	-	28	T
10	26	B	-	-	25	T
11	22	B	-	-	28	T
12	27	B	-	-	25	T
13	20	-	C	-	20	-
14	25	B	-	-	25	T
15	27	B	-	-	28	T
16	22	B	-	-	27	T
17	27	B	-	-	25	T

Tabulasi Data Kategori Masing-masing Variabel

Tabel 10

18	23	B	-	-	27	T	-	-
19	26	B	-	-	25	T	-	-
20	27	B	-	-	27	T	-	-
21	20	-	C	-	19	-	S	-
22	26	B	-	-	23	T	-	-
23	22	B	-	-	28	T	-	-
24	24	B	-	-	27	T	-	-
25	25	B	-	-	28	T	-	-
26	27	B	-	-	25	T	-	-
27	25	B	-	-	22	T	-	-
28	20	-	C	-	27	T	-	-
29	25	B	-	-	25	T	-	-
30	24	B	-	-	27	T	-	-
31	26	B	-	-	26	T	-	-
32	29	B	-	-	26	T	-	-
33	20	-	C	-	10	-	-	R
34	28	B	-	-	28	T	-	-
35	25	B	-	-	27	T	-	-
	846	30	4	1	894	32	2	1

Berdasarkan tabel tabulasi data kategori masing-masing variabel diatas, selanjutnya penulis sajikan tabel pengaruh Pelaksanaan Muhadharah terhadap peningkatan Kemampuan Orasi Siswa sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel 11**  
**Pengaruh Kegiatan Muhadharah**  
**Terhadap Kemampuan Orasi Siswa**

Kegiatan Muhadharah \ Kemampuan Orasi	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Tinggi	30	1	1	32
Sedang	-	2	-	2
Rendah	-	1	-	1
Jumlah	30	4	1	35 = N

Selanjutnya untuk menganalisa data tersebut, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1. Merumuskan terlebih dahulu hipotesa alternatif

Adapun hipotesa alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara kegiatan muhadharah dengan tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo

Sedangkan hipotesa nihil ( $H_0$ ) dalam penelitian ini adalah : tidak ada pengaruh antara kegiatan muhadharah dengan tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo.

#### 2. Menguji Kebenaran/kepalsuan hipotesa

Untuk menguji kebenaran/kepalsuan hipotesa yang telah dikemukakan diatas, yang harus dilakukan adalah perhitungan terhadap data yang tertera pada tabel 11 dengan menggunakan tehnik analisa Koefisien Kontingensi, karena data

yang disajikan dari dua variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori atau gejala ordinal.

Karena angka indeks Korelasi Kontingensi C atau KK itu harus dihitung dengan Kai Kuadrat, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui besarnya Kai Kuadrat (Chi Kuadrat) tersebut dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

$\chi^2$  : Kai Kuadrat

$f_o$  : Frekuensi yang diperoleh

$f_t$  : Frekuensi yang diharapkan

Tabel 12

Tabel Perhitungan Untuk Memperoleh Harga Kai Kuadrat dari data yang

tertera pada tabel 11

Sel	$f_o$	$\frac{f_t}{N} ({}^cN \times {}^rN)$	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	30	$\frac{30 \times 32}{35} = 27,428$	2,572	6,615	0,241
2	1	$\frac{4 \times 32}{35} = 3,657$	-2,657	7,059	1,930
3	1	$\frac{1 \times 32}{35} = 0,914$	0,086	0,007	0,007
4	0	$\frac{30 \times 2}{35} = 1,714$	-1,714	2,937	1,713
5	2	$\frac{4 \times 2}{35} = 0,228$	1,772	3,139	13,767

6	0	$\frac{1 \times 2}{35} = 0,057$	-0,057	0,003	0,052
7	0	$\frac{30 \times 1}{35} = 0,857$	-0,857	0,734	0,856
8	1	$\frac{4 \times 1}{35} = 0,114$	0,886	0,784	6,877
9	0	$\frac{1 \times 1}{35} = 0,028$	-0,028	0,0007	0,025
					25,468

Dari tabel 12 tersebut telah berhasil diperoleh  $X^2 = 25,468$ . Karena itu Kai Kuadrat ( $X^2$ ) = 25,468.

Selanjutnya, harga Kai Kuadrat yang telah diketahui disubstitusikan ke dalam rumus Koefisien Kontingensi sebagai berikut :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

C atau KK : Koefisien Kontingensi

$X^2$  : Kai Kuadrat

$$\begin{aligned}
 C \text{ atau } KK &: \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{25,468}{25,468 + 35}} \\
 &= \sqrt{\frac{25,468}{60,468}}
 \end{aligned}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$= \sqrt{0,42118}$$

$$= 0,64898$$

3. Kemudian untuk memberikan interpretasi terhadap Angka Indeks Koefisien Kontingensi C atau KK, harga C atau KK itu terlebih dahulu diubah menjadi Phi (  $\phi$  ) dengan menggunakan rumus :

$$\phi = \frac{\sqrt{X^2}}{N}$$

Keterangan :

$\phi$  : Simbol Phi

$X^2$  : Harga/nilai Kai Kuadrat

$N$  : Jumlah Responden

$$\phi = \frac{\sqrt{X^2}}{N}$$

$$= \frac{\sqrt{25,468}}{35}$$

35

$$= \sqrt{0,72765}$$

$$= 0,853028$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Setelah harga Phi ( $\phi$ ) diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan Tabel Nilai *r* Product Moment dengan terlebih dahulu mencari *df*-nya :  $df = N - nr = 35 - 9 = 26$ . Dengan *df* sebesar 26, diperoleh harga *r tabel* pada taraf signifikansi 5 % = 0,388 ; sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh harga *r tabel* = 0,496.

Dengan demikian Phi  $\phi$  (yang berasal dari perubahan terhadap C atau KK itu) lebih besar daripada *r tabel* baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan ini maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh antara kegiatan muhadharah dengan tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan ditolak. Sedangkan hipotesis kerja yang menyatakan ada pengaruh antara kegiatan muhadharah dengan tingkat kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan diterima.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh yang didapat, maka nilai dikonsultasikan atau diinterpretasikan menurut ukuran berikut :

**Tabel 13**

**Tabel Interpretasi Nilai *r***

Besarnya nilai <i>r</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat lemah, tak berarti
0,21-0,40	Lemah, rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat, tinggi, berarti
0,81-1,00	Sangat kuat, berarti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pedoman diatas dapat diketahui bahwa antara pelaksanaan muhadharah dengan simbol variabel X dan kemampuan orasi siswa dengan simbol variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai akhir 0,853028 yang terletak pada nilai interpretasi  $r$  0,81-1,00 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan maka penulis memberikan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Muhadlarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dijadikan kurikulum muatan lokal di SMA Islam Parlaungan. Muhadlarah di diadakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang berpidato dan berkomunikasi. Keaktifan dan penampilan siswa dinilai oleh guru pengajar. Siswa dituntut untuk membuat naskah pidato sesuai tema yang diberikan dan mampu membawakannya dengan baik.
2. Kemampuan orasi siswa SMA Islam Parlaungan sudah terbina dengan baik melalui kegiatan Muhadharah. Muhadharah yang menjadi Muatan Lokal menuntut setiap siswa untuk dapat belajar tampil dan berpidato dengan baik melalui pengawasan dan bimbingan guru pengajar. Setiap siswa dibina agar mampu berimprovisasi dan melakukan orasi yang baik di depan audiens (teman-temannya). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan orasi yang tinggi (perhatikan tabel 10).
3. Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa pengaruh kegiatan muhadlarah terhadap peningkatan kemampuan orasi siswa di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo pada tahun pelajaran 2007 – 2008 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, ini telah dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik yang memperoleh nilai 0,853028 . Hasil tersebut lebih besar dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,388 dan pada taraf % = 0,496.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara pelaksanaan kegiatan muhadharah dengan tingkat kemampuan orasi siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan realitas di lapangan penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan Muhadharah karena mata pelajaran ini sangat berguna untuk mengasah kemampuan orasi siswa dan mental mereka untuk tampil di muka umum. Fasilitas dan sarana yang disediakan sekolah akan sangat membantu dan memberi kemudahan bagi siswa menguasai materi pelajaran ini. Muhadharah juga menjadi nilai tersendiri bagi SMA Islam Parlaungan karena tidak semua sekolah memiliki MULOK Muhadharah.
2. Kepada guru muhadlarah untuk lebih memberikan pengawasan terhadap siswa yang tidak disiplin mengikuti muhadlarah, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar ketentuan dalam muhadlarah (seperti : membawa naskah saat berpidato), memberikan materi tentang berpidato secara lebih beragam dan menarik, memberikan contoh – contoh perbandingan berpidato melalui media TV ataupun radio, karena dari muhadlarah yang dilaksanakan dengan intensif ini diharapkan para siswa akan mampu serta meningkatkan kemampuan orasi mereka sebagai dasar keterampilan di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bagi seluruh siswa SMA Islam Parlaungan untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran muhadlarah, karena pelajaran muhadlarah yang diikuti dengan sungguh – sungguh akan mampu meningkatkan kemampuan berorasi, selain dengan latihan secara otodidak di luar kelas. Kemampuan orasi dan pembinaan mental untuk dapat tampil di muka umum yang didapat melalui Muhadharah akan sangat membantu siswa untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat nanti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirman Yousda, Inc Amirman dan Zainal Arifin, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Amar, Djen M, 1986, *Komunikasi dan Pidato*, (Bandung : PT. Alumni)
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Anwar, Gentasri, 1996, *Retorika Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Bahri Djamarah, Syaiful, 1991, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,  
(Surabaya : Usaha Nasional)
- Darmanto, dan tarsis Turmudji, 1995, *Metode Statistika*, (Jogyakarta : Liberty)
- Decker, Bert, 1991, *Seni Berkomunikasi*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara)
- Djauhari, Idris, 1992, *Juklak Latihan Berpidato*, (Prenduan : Al – Amien Printing)
- DEPDIBUD, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka )
- Fadhilah, Isa, 1996, *Pidato Lengkap dan Praktis*, ( Tuban : Yayasan Amanah )
- Guntur Tarigan, Henri, 1990, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,  
(Bandung : Angkasa )
- Hendrikus, Wuwur, 2005, *Retorika*, ( Jogjakarta : Kanisius )
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Methodology Research III*, ( Jogjakarta : Yayasan Penerbitan  
Fakultas Psikology UGM )
- Idris, Zahari, 1981, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( Padang : Angkasa Raya )
- Mulyana, Dedddy, 2004, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendidikan Lintas Budaya*,  
(Bandung : Remaja Rosdakarya )

- Munawir, Aw, 1997, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*,  
(Jogjakarta : pustaka Progresif )
- Nancy, Borman dan Ernest G. Borman, 1991, *Retorika Suatu Pendekatan  
Terpadu*, ( Jakarta : Erlangga )
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, 2005, *Metodology Penelitian*, (Jakarta ; Bumi  
Aksara )
- Purwanto, Ngalim M, 1997, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*, (Bandung ;  
Remaja Rosdakarya )
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Retorika modern Pendekatan praktis*, ( Bandung :  
Remaja Rosdakarya )
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikology Belajar*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada )
- Sukadi G, 2004, *Public Speaking*, ( Jakarta : Grasindo )
- Sudjana, 1992, *Metode Statistika*, ( Bandung : Yarsito )
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Metodology Penelitian*, ( Jakarta : Raja Grafindo  
Persada )
- Tarbiyah, Fakultas, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi*, ( Suarabaya : Fakultas  
Tarbiyah IAIN Sunan Ampel )
- Udjana, Effendi, Onong, 1997, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, ( Bandung :  
Rosdakarya )
- Widyamartaya, M, 1996, *Kreatif Berwicara*, ( Jogjakarta : Kanisius )
- Yunus, Mahmud, 1973, *Kamus Arab Indonesia*, ( Jakarta ; Yayasan  
Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al – Qur’ an